INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP MODERAT SISWA

(Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)

TESIS

Oleh:

MUSYAHID

NIM 505230019

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Musyahid. 2025. Internalisasi Nilai Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo). Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Nur Kolis, Ph.D., Pembimbing 2: Dr. M. Miftahul Ulum. M.Ag

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Multikultural, Sikap Moderat

Penanaman nilai-nilai multikultural sejak pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sekolah dasar memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut guna mencegah tumbuhnya sikap intoleran sejak dini. SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, turut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Upaya ini menjadi sangat relevan mengingat pentingnya membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman sejak dini, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderat siswa dan implikasi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderat di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini yakni 14 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, serta perwakilan siswa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan strategi penanaman nilai multikultural secara komprehensif melalui empat pendekatan utama: *inculcating, facilitating, modelling,* dan *skill development*. Keduanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan PPKn, membiasakan komunikasi sopan, kerja kelompok, dan menanamkan sikap toleransi serta anti-kekerasan. SD Ma'arif Ponorogo menekankan persatuan dalam keberagaman sosial budaya, sedangkan SD Muhammadiyah Ponorogo menonjolkan pemahaman Islam moderat dan refleksi konflik. Strategi ini berimplikasi pada tumbuhnya sikap moderasi beragama siswa, seperti toleransi, nasionalisme, penolakan kekerasan, dan penghormatan budaya lokal melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Keterampilan sosial dan komunikasi siswa berkembang melalui kerja kelompok dan diskusi. Budaya sekolah yang inklusif tumbuh melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial seperti Jum'at Berkah dan gotong royong turut menumbuhkan empati, solidaritas, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan pendekatan yang khas namun sejalan, kedua sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter moderat siswa.

ABSTRACT

Musyahid. 2025. Internalization of Multicultural Values to Develop Students' Moderate Attitudes (A Multi-Site Study at SD Ma'arif Ponorogo and SD Muhammadiyah Ponorogo). Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, IAIN Ponorogo. Advisor 1: Nur Kolis, Ph.D., Advisor 2: Dr. M. Miftahul Ulum. M.Ag

Keywords: Internalization, Multicultural Values, Moderate Attitude

Cultivating multicultural values from primary education is a strategic step in shaping students' character to be moderate, tolerant, and open to differences. In Indonesia's pluralistic society, primary schools play a vital role in internalizing these values to prevent the emergence of intolerant attitudes from an early age. SD Ma'arif Ponorogo and SD Muhammadiyah Ponorogo, as Islamic-based educational institutions, actively contribute to instilling multicultural values in their students. Given the importance of fostering a generation that can live harmoniously in diversity from an early age, this effort becomes highly relevant, making this research necessary to undertake.

This study aims to describe the strategies for internalizing multicultural values in developing students' moderate attitudes and the implications of these strategies at SD Ma'arif Ponorogo and SD Muhammadiyah Ponorogo.

This research is qualitative and uses a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants included 14 individuals consisting of principals, class teachers, Islamic education teachers, and student representatives. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through the stages of data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions.

The findings show that both schools implement a comprehensive strategy for instilling multicultural values through four main approaches: inculcating, facilitating, modeling, and skill development. Both integrate multicultural values into Islamic Religious Education (PAI) and Civic Education (PPKn), encourage polite communication and group work, and instill attitudes of tolerance and non-violence. SD Ma'arif Ponorogo emphasizes unity in social and cultural diversity, while SD Muhammadiyah Ponorogo highlights the understanding of moderate Islam and conflict reflection.

These strategies have implications for developing students' religious moderation attitudes, including tolerance, nationalism, rejection of violence, and respect for local culture through intracurricular, extracurricular, and co-curricular activities. An inclusive school culture grows through integrating multicultural values into the curriculum and extracurricular activities. Active student participation in social activities such as "Jum'at Berkah" (Friday Blessings) and cooperation fosters empathy, solidarity, and appreciation for cultural diversity. With distinct yet aligned approaches, both schools have successfully created an educational ecosystem supporting students' moderate character development.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Musyahid, NIM 505230019 dengan judul: "Internalisasi Nilai Multikultural Untuk Mengembangkan sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)."** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, 14 April 2025

Pembimbing I,

Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Pembimbing II,

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul Sesuai dengan SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp : (0352) 481277, Fax (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Musyahid, NIM 505230019, Program Magister** Pendidikan Agama Islam **dengan judul:** ***"Internalisasi Nilai Multikultural Untuk Mengembangkan sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari **Jum'at, tanggal 2 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Ketua Sidang		26/05 2025
2	**Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.** **NIP. 197311062006041017** Penguji Utama		19/05 2025
3	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Penguji I		20/5 2025
4	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP. 197403062003121001** Sekretaris Sidang		20/5 2025

Ponorogo, 16 Mei 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Musyahid
NIM	:505230019
Fakultas	:Pascasarjana
Program Studi	:Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:Internalisasi Nilai Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 2 Juni 2025

Penulis

Musyahid

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Musyahid, NIM 505230019, mahasiswa Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "Internalisasi Nilai Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)" merupakan hasil karya mandiri yang saya susun berdasarkan kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, yang sumbernya telah dicantumkan dengan jelas dalam catatan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya baik secara akademik maupun secara hukum.

Ponorogo, 14 April 2025

Pembuat Pernyataan,

Musyahid
NIM 505230019

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Terdahulu 6
F. Definisi Operasional 11
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II KAJIAN TEORITIK **15**
A. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan 15
1. Pengertian Internalisasi 15
2. Tahapan Internalisasi Nilai 15
3. Strategi Internalisasi Nilai 17
B. Konsep Nilai Multikultural dalam Pendidikan 27
1. Multikutural 27
2. Dimensi Pendidikan Multikultural 30
3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural 31
4. Pendekatan Banks dalam Pendidikan Multikultural 36
C. Sikap Moderat dan Kaitanya dalam Pendidikan Dasar 38
1. Konsep Moderat dalam Islam 38

2. Tokoh dan Pemikirannya tentang Moderasi 39
3. Moderasi dalam Pendidikan Dasar 40
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Metode dan Pendekatan 46
B. Tempat dan Waktu Penelitian 46
C. Data dan Sumber Data 47
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Analisis Data 53
F. Teknik Pengecekan Data 57
BAB IV STRATEGI PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL DI SD MA'ARIF PONOROGO DAN SD MUHAMMADIYAH PONOROGO 59
A. Paparan Data Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo 59
B. Analisis Data Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo 79
C. Sinkronisasi Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo 83
BAB V IMPLIKASI PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL DI SD MA'ARIF PONOROGO DAN SD MUHAMMADIYAH PONOROGO 86
A. Paparan Data Implikasi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo 86
B. Analisis Data Implikasi Penanaman Nilai Multikutural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo 93
C. Sinkronisasi Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Moderat Siswa 100
BAB VI PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Rekomendasi 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....47

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Tahapan Internalisasi Nilai 16
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....57
Gambar 4.1 Strategi Penanaman Nilai Multikultural.....86
Gambar 5.1 Implikasi Penanaman Nilai Multikultural.....102

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai institusi pendidikan dasar, sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak didiknya. Di Indonesia, dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural menjadi semakin relevan.[1] Dalam konteks ini, internalisasi nilai multikultural di lingkungan sekolah menjadi aspek penting untuk membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih ditemukan di kalangan siswa, yang dapat berujung pada berbagai bentuk konflik sosial, seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan bahkan kekerasan antar kelompok.[2]

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa intoleransi di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan serius. Studi yang dilakukan oleh Nasrudin dkk mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas pelajar termasuk dalam kategori toleran, data menunjukkan bahwa masih terdapat 21,81% siswa yang menunjukkan sikap intoleran.[3] Sementara itu, laporan Setara Institute pada tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 25,6% siswa di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan kecenderungan intoleransi terhadap kelompok agama lain.[4] Data ini mencerminkan bahwa kesadaran multikultural di kalangan siswa masih perlu diperkuat

---

[1] Siti Zya Ama and Taat Wulandari, "The Socialization of Multiculturalism Values Based on Abdurrahman Wahid's Thoughts in History Learning to Create Student Cultural Equality" (2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019), Atlantis Press, 2020), 265, https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.054.

[2] S. M. Bayukarizki and N. Soleman, "Intoleransi Pendidikan Di Indonesia Menurut Pandangan Islam.," *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 1 (2021): 2.

[3] Muhamad Nasrudin et al., "Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 1, no. 1 (2022): 41, https://doi.org/doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749.

[4] Ester Lince Napitupulu, "Waspadai Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa," kompas.id, May 19, 2023, https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspadai-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa.

Oleh karena itu, sekolah harus berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.[5] Upaya ini tidak hanya berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang harmonis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan menjaga kebebasan beragama.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran sekolah menjadi sangat penting sebagai wahana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tantangan sekaligus peluang dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Kedua sekolah ini menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan etika, termasuk penghargaan terhadap perbedaan.[6] Dalam konteks inilah diperlukan strategi yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh Kirschenbaum dalam Maksudin seperti penanaman nilai (*inculcating*), keteladanan (*modeling*), pemberian pengalaman belajar *(facilitating*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*) agar proses internalisasi berjalan efektif dan berkelanjutan.[7]

Selain sekolah, guru juga memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai *role model* yang diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.[8] Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi dalam penguasaan

---

[5] Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 2.

[6] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 197.

[7] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67.

[8] Zuhairini and Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 18.

materi, serta memiliki kepribadian yang baik agar dapat memberikan teladan yang positif bagi siswa.[9]

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh El-Yunusi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo.[10] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Gontor membentuk karakter santri dengan lima nilai utama, dikenal sebagai Pancajiwa: ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, dan kebebasan, berakar pada semangat agama. Semboyan berpikir tinggi, waspada, pengertian, dan kebebasan berpikir juga menjadi bagian penting. Proses ini tidak hanya terjadi di pembelajaran, melainkan juga melalui budaya pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya, mencerminkan nilai-nilai modern Pondok Gontor. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pendidikan di lingkungan pesantren, bukan di sekolah dasar berbasis Islam yang memiliki karakteristik berbeda. Meskipun telah banyak penelitian tentang internalisasi nilai multikultural, sebagian besar kajian masih berfokus pada tingkat pendidikan menengah atau pesantren. Belum banyak studi yang secara spesifik membahas bagaimana sekolah dasar berbasis Islam, seperti SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo, menginternalisasi nilai multikultural untuk membentuk sikap moderat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan meneliti strategi implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah dasar berbasis Islam modern, khususnya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif serta bagaimana peran guru, kurikulum, dan budaya akademik dapat berkontribusi dalam pengembangan sikap moderat siswa.

PONOROGO

[9] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 78.

[10] Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Kasus Di PMD. Gontor Ponorogo)," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 1125, https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.384.

Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo adalah sekolah yang berkomitmen kuat dalam mengembangkan karakter moderat melalui visi, misi, kurikulum, dan budaya akademiknya. Kepala Sekolah SD Ma'arif Ponorogo, Hamdan yang menyatakan, "Kami berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam setiap aspek pendidikan, baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik."[11] Komitmen serupa juga dipegang oleh SD Muhammadiyah Ponorogo, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Muslimin yang menyampaikan "Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam keseharian siswa, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial siswa di sekolah."[12] Sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter moderat siswa, kedua sekolah ini menerapkan program-program berbasis pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui perubahan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman, metode pengajaran yang berbasis diskusi dan refleksi, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Internalisasi Nilai Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Moderat Siswa (Studi Multi Situs di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo)."

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan fokus yang lebih jelas dan arah yang tepat dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah mengingat topik yang luas. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

[11] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/Pra/15/11/2024.
[12] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/Pra/16/11/2024.

1. Bagaimana strategi penanaman nilai multikultural yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan sikap moderat siswa?
2. Bagaimana implikasi penanaman nilai multikultural yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan sikap moderat siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari topik ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi penanaman nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan sikap moderat siswa.
2. Menganalisis implikasi penanaman nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan sikap moderat siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
   a. Memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan dasar berbasis Islam, dengan memberikan perspektif baru mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
   b. Mengembangkan pemahaman tentang teori internalisasi nilai multikultural melalui pendekatan *inculcating, modeling, facilitating,* dan *skill development* dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana proses internalisasi nilai dilakukan secara efektif dalam lingkungan sekolah.
   c. Menyediakan kerangka analisis bagi para akademisi dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderat pada siswa.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang dan menerapkan program pendidikan multikultural yang mendukung pembentukan sikap moderat dan harmonis di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang cara efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural untuk memperkuat sikap moderasi beragama siswa melalui metode *inculcating, modeling, facilitating, dan skill development*.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang dan menguji intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan internalisasi nilai multikultural dan sikap moderat siswa.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai referensi, sebuah refleksi atau sebagai bahan perbandingan kajian penelitian yang dapat digunakan lebih lanjut mengembangkan internalisasi nilai multikultural dan sikap moderat siswa, serta mengembangkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur konstruk-konstruk tersebut.

e. Bagi pembuat kebijakan pendidikan

Penelitian ini memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural sebagai bagian dari kurikulum dalam rangka memperkuat moderasi beragama pada siswa sekolah dasar.

E. Kajian Terdahulu

Untuk memandu penelitian berjalan dengan baik, peneliti meninjau studi sebelumnya yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Muhammad Anas Ma'arif, mahasiswa Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto dalam artikelnya yang berjudul "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di

Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)" tahun 2019.[13] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai multikultural di Pesantren Mahasiswa Unisma serta dampaknya bagi mahasiswa dan lingkungan sekitar di Universitas Islam Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada prinsip keterbukaan, toleransi, persatuan dalam keberagaman, dan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Implementasi nilai-nilai ini terbagi ke dalam dua aspek utama: *multicultural knowing*, yang diwujudkan melalui kegiatan seperti Oshika Maba, *Halaqoh Diniyah*, dan mata kuliah Agama Islam; serta *multicultural feeling*, yang ditanamkan melalui kegiatan *student day*. Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada tingkat pendidikan yang dikaji—penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini meneliti internalisasi nilai multikultural di pendidikan dasar. Namun, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas nilai-nilai multikultural dalam pendidikan.

2. Fita Mustafida dalam artikel penelitiannya yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI" tahun 2020.[14] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai - nilai multikultural serta bagaimana mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang, yang dikenal sebagai sekolah multikultural. Hasil penelitian

[13] Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikulutural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019), https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179.

[14] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–85, https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

mengungkap bahwa nilai-nilai multikultural yang berkembang di sekolah tersebut mencakup toleransi, kebersamaan, dan cinta damai. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan melalui materi, metode, dan media pembelajaran yang berorientasi pada prinsip multikultural. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada lokasi penelitian-penelitian terdahulu dilakukan di Kota Malang, sedangkan penelitian ini berfokus di Kabupaten Ponorogo. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dasar.

3. Yushaffad Ardiansyah, mahasiswa magister pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam artikelnya yang berjudul "Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa Berbeda Organisasi Islam di Ponorogo tahun 2021".[15] Tujuan penelitian ini yakni membandingkan internalisasi nilai-nilai tolerasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berafiliasi pada orgamisasi Muhammadiyah dan MA Ma'arif Panjeng Ponorogo yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui integrasi dalam pendidikan, aturan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kedekatan emosional, kerja sama, pengembangan diri, dan kepemimpinan siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi menunjukkan keterlibatan lintas organisasi serta komitmen yang lebih kuat terhadap nilai toleransi. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian. Penelitian Yushaffad Ardiansyah hanya berfokus pada satu nilai, yakni toleransi, sedangkan penelitian saat ini meneliti internalisasi nilai multikultural secara lebih luas. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian, yaitu kualitatif deskriptif.

[15] Yushaffad Adriansyah, "Internalisasi Nilai Toleransi Pada Siswa Berbeda Organisasi Islam Di Ponorogo.," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 2 (2021), https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.10.

4. Kasmiati, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dalam artikel penelitiannya yang berjudul "*Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education"* tahun 2023.[16] Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan metode efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dengan studi kasus di PAUD Karuna Dipa Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di PAUD Karuna Dipa Palu dilakukan melalui empat pendekatan utama: (1) Metode Kontributif, di mana guru berperan dalam menentukan materi dan tema yang mencerminkan nilai-nilai multikultural; (2) Metode Aditif, yang menambahkan unsur pembelajaran untuk memperdalam pemahaman anak; (3) Metode Transformasi Sosial, yang membiasakan anak menerapkan toleransi dalam interaksi sehari-hari; dan (4) Metode Aksi Sosial, yang melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan nilai multikultural. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada jenjang pendidikan yang dikaji—penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian ini meneliti pendidikan dasar. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif.
5. Dalimunthe dkk, mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan dalam artikel penelitiannya yang berjudul "*Internalization of Multicultural Islamic Education in Pharmaceutical Vocational School, Medan City*" pada tahun 2023.[17] Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Apipsu di

[16] Kasmiati Kasmiati, "Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (January 10, 2023): 329–40, https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2769.

[17] Uswatun Dalimunthe, Azizah Hanum Ok, and Junaidi Arsyad, "Internalization of Multicultural Islamic Education in Pharmaceutical Vocational School, Medan City," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 21, 2023): 767–78,

Medan yang bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi dan implementasi pendidikan multikultural di SMK Farmasi. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam dengan perspektif multikultural telah diterapkan secara efektif melalui interaksi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang ditekankan mencakup toleransi, gotong royong, keharmonisan sosial, serta moderasi dalam beragama. Proses internalisasi berlangsung dalam tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai, yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sikap toleran. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada cakupan lokasi, di mana penelitian terdahulu hanya dilakukan pada satu sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di dua sekolah. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam kajian terdahulu dengan memperluas analisis terkait internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dasar. Kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif, lebih berfokus pada internalisasi nilai multikultural di tingkat pendidikan tinggi, sementara penelitian Fita Mustafida menitikberatkan pada integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi perspektif yang lebih komprehensif dengan tidak hanya membahas integrasi nilai dalam pembelajaran, tetapi juga proses internalisasi nilai multikultural dalam berbagai aspek kehidupan sekolah dasar.

Penelitian ini juga melengkapi studi yang dilakukan oleh Yushaffad Ardiansyah, yang secara spesifik menyoroti internalisasi nilai toleransi di sekolah berbasis organisasi Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji internalisasi nilai multikultural secara lebih luas, mencakup nilai toleransi, kebersamaan, dan cinta damai. Selain

https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4991.

itu, penelitian Kasmiati yang meneliti internalisasi nilai multikultural pada pendidikan anak usia dini memberikan landasan mengenai strategi penanaman nilai multikultural di jenjang awal pendidikan. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural berlanjut di pendidikan dasar, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terkait kesinambungan pembentukan karakter multikultural sejak usia dini

Selanjutnya, penelitian Dalimunthe dkk. yang berfokus pada pendidikan vokasi menyoroti internalisasi pendidikan Islam multikultural di sekolah kejuruan. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini menitikberatkan pada pendidikan dasar, yang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam menanamkan nilai multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus akademik terkait internalisasi nilai-nilai multikultural dengan mengkaji bagaimana proses tersebut berlangsung di pendidikan dasar serta bagaimana strategi internalisasi nilai multikultural diterapkan dalam lingkungan sekolah secara lebih menyeluruh

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari judul "Internalisasi Nilai Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Moderat Siswa":

1. Internalisi nilai multikultural dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai yang menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari siswa.[18] Proses ini mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah, seperti pengintegrasian nilai-nilai

[18] Ketut Suardika, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (January 1, 2022): 257, https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022.

multikultural dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Sikap moderat dalam konteks penelitian ini merujuk pada kecenderungan pandangan dan respons siswa yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, yang diukur berdasarkan empat indikator utama:[19]
   a. Komitmen Kebangsaan

      Yaitu sikap siswa yang menunjukkan cinta dan kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk menghormati simbol-simbol negara, mengikuti aturan hukum, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.
   b. Anti-Kekerasan

      Yaitu perilaku yang menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik. Siswa yang moderat cenderung memilih dialog dan cara damai dalam menghadapi perbedaan.
   c. Toleransi

      Yakni kemampuan siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, agama, dan pandangan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ini termasuk menghargai hak-hak orang lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya dengan bebas.
   d. Penghormatan terhadap Budaya

      Yaitu sikap yang mencerminkan keterbukaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Siswa yang moderat mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa kehilangan

[19] KK Dirjen Pendis Kementerian Agama, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019, 43.

identitas dan keyakinannya, sehingga berperan dalam menjaga harmoni sosial.

3. Penguatan sikap moderat mengacu pada berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memperdalam dan memperkuat sikap moderat siswa melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sekolah yang mendukung keempat indikator moderasi beragama.[20] Tujuannya adalah membentuk karakter siswa yang toleran, damai, memiliki rasa kebangsaan yang kuat, dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan penyampaian jalannya pembahasan secara terperinci.

Bab I, Pendahuluan, membahas latar belakang pentingnya internalisasi nilai multikultural dalam memperkuat sikap moderasi beragama siswa, dengan menyoroti konteks pendidikan dasar di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teoretik, menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, termasuk konsep nilai multikultural, moderasi beragama, dan internalisasi nilai dalam pendidikan dasar. Selain itu, dibahas pula metode internalisasi seperti *inculcating*, *modeling*, *facilitating*, dan *skill development* dalam kaitannya dengan pembentukan sikap moderat siswa.

Bab III, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yakni kualitatif dengan deskriptif. Selain itu, bab ini menguraikan metode pengumpulan dan analisis data serta prosedur penelitian yang dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo.

[20] M. Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (August 6, 2023): 73, https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

Bab IV, Strategi internasinalisasi nilai multikultural di SD Ma'arif dan SDMuhammadiyah Ponorogo. Bab ini membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai multikultural yang diterapkan di dua sekolah dasar berbasis Islam, yaitu SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Penjabaran dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus pada metode *inculcating, modeling, facilitating,* dan *skill development* yang digunakan oleh pendidik.

Bab V, Implikasi strategi internasionalisasi nilai multikultural terhadap sikap moderat siswa. Bab ini menguraikan implikasi nyata dari strategi internalisasi yang telah diterapkan di kedua sekolah terhadap penguatan sikap moderat siswa, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab VI, Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta memberikan saran untuk implementasi dan pengembangan internalisasi nilai multikultural di lingkungan sekolah dasar.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus bahasa Indonesia kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penugasan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.[21] Internalisasi merupakan pendalaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku.[22] Reber dalam Mulyana, menggambarkan internalisasi sebagai penyatuan nilai dan keyakinan dalam diri seseorang, menyesuaikan sikap dan aturan.[23]

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa proses penanaman nilai berhubungan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[24] Ketiga komponen ini menggambarkan tahapan pelaksanaan moral harian. Komponen tersebut muncul secara bertahap, dengan tahap ketiga bergantung pada penyelesaian tahap kedua, dan tahap kedua bergantung pada tahap pertama. Jadi internalisasi nilai adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai karakter yang sasaranya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi karakter atau watak siswa.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Krathwohl, menjelaskan bahwa dalam domain afektif terdapat lima tahap internalisasi (lihat gambar 2.1):[25]

---

[21] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

[22] "KBBI VI Daring," accessed July 28, 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi.

[23] R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

[24] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

[25] Krathwohl, B.S. Bloom, and B.B Masia, *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay

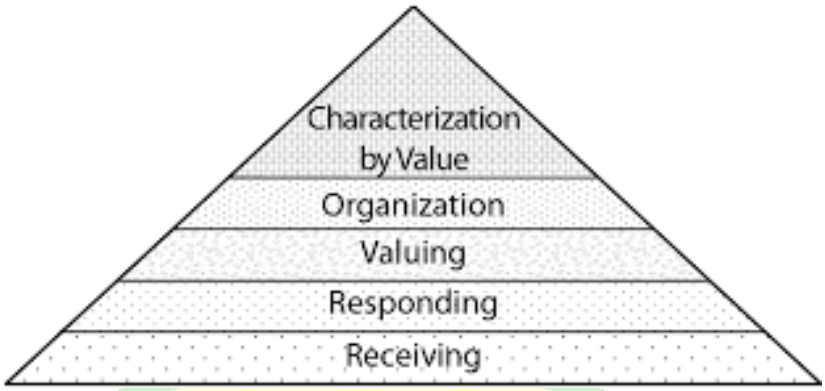

Gambar 2.1 Piramida Tahapan Internalisasi Nilai

a. Penerimaan (*Receiving*)

   Ini adalah tahap awal di mana seseorang mulai terbuka terhadap rangsangan. Proses ini mencakup kesadaran akan rangsangan, keinginan untuk menerima pengaruh, serta seleksi terhadap pengaruh yang diterima. Pada tahap ini, nilai-nilai belum terbentuk secara matang, tetapi masih dalam proses penerimaan dan pencarian.

b. Menanggapi (*Responding*)

   Individu mulai merespons stimulus dengan aktif. Ada tiga tingkatan di sini: kepatuhan, kesediaan menanggapi, dan kepuasan dalam menanggapi. Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyikapi dan menanggapi nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya.[26]

c. Memberi Nilai (*Valuing*)

   Orang mulai memahami stimulus berdasarkan nilai yang terkandung, mempercayainya, terikat padanya, dan berkomitmen untuk memperjuangkannya.

d. Mengorganisasikan Nilai (*Organizing*)

   Individu mulai mengatur sistem nilai yang diterima sehingga menjadi bagian integral dari dirinya. Ini melibatkan konsepsi dan

Company, 1964), 1973.

[26] Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV. Confident, 2023), 14.

pengorganisasian sistem nilai yang mempengaruhi cara hidup dan perilaku.

e. Karakterisasi Nilai (*Characterizing*)

Sistem nilai yang diyakini diterapkan konsisten dalam hidup, menjadi bagian dari kepribadian. Tahap ini melibatkan penerapan dan personalisasi sistem nilai sehingga menjadi bagian dari karakter individu.

3. Strategi Internalisasi Nilai

Menurut Kirschenbaum, ada empat strategi dalam pendidikan nilai, sebagaimana dikutip oleh Maksudin[27] pertama *Inculcating*, yakni menanamkan nilai dan moral. Kedua *Modeling*, yakni memberikan contoh nilai dan moralitas. ketiga *Facilitating*, yakni mendukung perkembangan nilai dan moral. dan yang keempat adalah *Skill Development* yakni mengembangkan keterampilan.

a. Strategi Inkulkasi Nilai

Inkulkasi nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[28]

1) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya. Siswa tidak hanya diberitahu mengenai nilai yang harus diterapkan, tetapi juga diberikan alasan yang logis dan relevan agar siswa memahami pentingnya nilai tersebut.
2) Memberlakukan orang lain secara adil. Pendidik harus bersikap objektif dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang atau kemampuannya.
3) Menghargai pandangan orang lain. Siswa diajarkan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pandangannya sendiri.
4) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat. Siswa dibimbing untuk menyampaikan ketidaksetujuan terhadap suatu nilai atau pendapat

[27] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*, 67.
[28] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2013), 286.

dengan tetap menghormati orang lain dan menggunakan argumen yang rasional.

5) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki. Lingkungan pembelajaran harus memungkinkan diskusi terbuka sehingga siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai nilai tanpa paksaan.
6) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem. Melalui pengalaman langsung seperti simulasi, permainan peran, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa dapat merasakan dampak nyata dari penerapan nilai-nilai tertentu.
7) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan. Penerapan aturan dan sanksi dalam lingkungan belajar harus disertai dengan penjelasan yang masuk akal agar siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya.
8) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju. Siswa didorong untuk tetap berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki nilai atau keyakinan yang berbeda.
9) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidik memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi tetap membimbing siswa agar tidak melanggar norma dan etika yang berlaku.

Pendidikan nilai sebaiknya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri berlawanan dengan inkulkasi, seperti memaksakan kepercayaan tanpa alasan yang jelas, memperlakukan orang

lain secara tidak adil, atau menciptakan pengalaman emosional secara berlebihan untuk memengaruhi penerimaan nilai tertentu.

Metode inkulkasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

1) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas
2) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
3) Audio visual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi
4) Pengabdian kepada masyarakat
5) Pembelajaran empati
6) Pembelajaran Etika
7) Program Olahraga
8) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri

b. Strategi *Modeling* atau Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh siswa, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Untuk membentuk karakter, keberadaan sosok yang menjadi teladan sangat diperlukan. Model dapat ditemukan oleh siswa di lingkungan sekitarnya.[29] Semakin dekat model pada siswa akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Siswa butuh contoh

[29] Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 15.

nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada siswa memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan siswa. Ada tiga macam model: *live model, symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal. Model-model itu mencakup *behavioural model* untuk performa yang kasat mata, dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.[30]

Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anak. Atas dasar ini, tentu saja selain orang tua yang dewasa ini semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat yang semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya serta media yang semakin merusak, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model sebenarnya sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya dari pada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan di luar rumah. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengar serta mematuhi pesanpesan dan nasehat yang diberikan gurunya.

Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan

[30] Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 48.

menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negative dalam sanubari anak.[31]

Guru dan anak perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal* modelling) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran.[32] Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada siswa melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal. Keteladanan internal yang dilakukan oleh guru, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdoa. Pendidik senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas, datang tepat waktu, dan memiliki komitmen terhadapkontrak belajar yang telah disepakati bersama. Untuk dapat menjadi teladan yang baik diperlukan

[31] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 47.

[32] Mukhamad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY (Yogyakarta, UNY: Cakrawala Pendidikan, 2010), 103–4.

suatu proses yang panjang. Seorang pendidik melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dia lakukan di dalam kelas dapat diteladani oleh siswa.

Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan melalui lingkungan yang kondusif ini kenyataannya tidak mudah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya harus menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya. Begitu pula orang tua, tokoh masyarakat, dan orang dewasa lainnya harus menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan kata lain, siswa perlu contoh nyata menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari di lingkungannya

Upaya lain yang dapat dilakukan pendidik terkait dengan keteladanan internal adalah melalui pemberian atau cerita tentang pengalaman religius yang dialami oleh siswa.[33] Terkadang ada seorang guru yang memiliki pengalaman religius menarik dalam hidupnya, dan hal itu menjadi sesuatu menarik yang dapat diteladani oleh siswa. Sebagai contoh mengenai kekuatan sebuah doa yang mengalahkan segalagalanya. Kedekatan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang telah mengantarkan kepada suatu kesuksesan yang mungkin tidak disangka sebelumnya. Pengalaman semacam ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang keberadaan sesuatu Yang Maha Kuasa di atas segala-galnya. Artinya, pemahaman tentang nilai-nilai religius terutama terkait dengan nilai ketaqwaan dalam kehidupan seorang manusia menjadi suatu hal yang penting.

Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri pendidik. Keteladanan semacam

[33] Tatik Safiqo, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Pembelajaran PAI Di SMK Ihyaul Dukun Gresik," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (May 12, 2023): 450, https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.916.

ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Sebagai contoh, tokoh Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ayyub, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, para sahabat Nabi, Ashabul kahfi, orang-orang soleh seperti Walisongo, Jenderal Besar Soedirman, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan siswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang dilakukan. Para tokoh tersebut memiliki sikap ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang dapat diteladani oleh para mahasiswa. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani.

Selain melalui kisah para tokoh teladan, strategi keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memutarkan film-film tokoh. Misalnya keteladanan tentang kegigihan seorang penulis melalui film *freedom writers*.[34] Atau kisah-kisah terbaru seperti film Laskar Pelangi. Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film tersebut siswa dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggungjawab, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas. Siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan cerita film yang ditayangkan di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaranpun akan menjadi lebih menarik.

Melalui strategi keteladanan ini, memang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan

[34] Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 103.

kepada para mahasiswa merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh siswa.

Selain kisah teladan, juga perlu dicerita kisahkisah yang menggambarkan keteladanan untuk tidak ditiru, seperti kisah pembangkangan Setan terhadap perintah Allah, kedurhakaan Kan'an putera Nabi Nuh, kedurhakaan kaum 'Ad dan kaum Nabi Luth, kedurhakaan Qarun, serta kisah-kisah dari dalam negeri seperti kisah Malin Kundang dan lain-lain.[35]

Pendidikan karakter dengan metode pemberian teladan bisa menggunakan strategi: berbagi perasaan, berbagi keterampilan dan kebijakan penggajian pegawai.

c. Strategi Fasilitasi

Penanaman nilai dan keteladanan menunjukkan kepada siswa cara terbaik dalam menghadapi berbagai permasalahan, sementara fasilitasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapatnya didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.

[35] Khalimi, *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), 367.

2) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
3) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
4) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
6) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaannya sendiri. Hal ini dikarenakan kepribadian subjek didik terlibat maka pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.[36] Dua dari keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat seperti berikut.

[36] Joko Wahono, Intan Kusumawati, and Ahmad Nasir Ari Bowo, "Pendekatan Komprehensif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (July 1, 2021): 186, https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.444.

1) Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, mencari alasan, mencoba memperoleh informasi yang benar, menggunakan sumber yang dapat dipercaya, mempertimbangkan keseluruhan situasi, mencari alternatif, bersikap terbuka, mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, mencari ketepatan suatu permasalahan, dan sensitive terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.[37]

Berbagai ciri di atas hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isuisu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas.

2) Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religious dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi.

[37] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, 50.

Muhaimin dalam Maksudin juga menyebutkan berbagai strategi pembelajaran nilai:[38]

1. Tradisional. Memberikan nasihat atau indoktrinasi secara langsung.
2. Bebas. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang akan diambil.
3. Reflektif. Mengaitkan teori dengan pengalaman siswa dengan konsistensi.
4. Transinternal. Melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin.

Fitri menyoroti penanaman nilai karakter di sekolah melalui empat tahapan:[39]

1. Internalisasi nilai dan etika
2. Keteladanan, seperti semua guru dan staf memberikan contoh perilaku positif.
3. Pembiasaan. Penguatan karakter diterapkan dalam kegiatan sehari-hari
4. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Upaya sistematis untuk membentuk lingkungan sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai karakter sebagai visi dan misi bersama.

B. Konsep Nilai Multikultural dalam Pendidikan

1. Multikutural

Akar kata multikultural bersumber dari budaya. Multikultural berasal dari multi (banyak), *culture* (budaya), dan isme (paham), yang mengakui martabat manusia dalam komunitas beragam budaya. Multikulturalisme sebagai titik awal memberikan pengertian tentang keragaman budaya, sopan santun, dan pemeliharaan, khususnya ketika individu dari berbagai latar belakang hidup Bersama. Banks mengartikan multikulturalisme sebagai respon terhadap gerakan etnis dalam dan lintas negara.[40]

PONOROGO

[38] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*, 193.

[39] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 109.

[40] James A Banks, *Race, Culture and Education* (New York: Routledge, 2006), 17.

Multikulturalisme menjadi pengakuan terhadap keberadaan banyak orang dengan budaya berbeda di suatu wilayah atau negara. Ini menjelaskan disparitas sebagai kerangka terpadu untuk menghargai berbagai kelompok naratif yang memiliki karakteristik berbeda dari pengalaman. Mulkhan menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang muncul dari kesadaran bahwa perbedaan di antara anggota masyarakat berasal dari etnis, sejarah, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang sering kali menciptakan persepsi dan nilai yang tidak selaras.[41] Dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah pengakuan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya dalam suatu komunitas atau negara.

Dalam konteks pendidikan dasar, multikulturalisme menjadi landasan untuk membentuk karakter siswa. Pandangan Islam juga mendukung nilai-nilai multikultural yang mencakup prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Al-Qur'an memberikan dasar moral bahwa setiap individu berhak diperlakukan adil dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Baidhowi, nilai-nilai multikultural mencakup belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, saling pengertian, menghargai, berpikir terbuka, apresiasi, interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi.[42] Susetyo menyatakan bahwa indikator penerapan nilai multikultural mencakup sifat inklusivitas, dialog, kemanusiaan, toleransi, gotong royong, dan keadilan.[43] Sementara menurut Azra, nilai pendidikan Islam multikultural meliputi toleransi, moderasi, saling menghormati, kemanusiaan, dan perdamaian.[44]

Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an (al-Syura 42:38, al-Hadid 57:25, al-A'raf 7:181), yang menegaskan pentingnya

---

[41] Abdul Munir Mulkhan, *The Multicultural Virtue: Being Authentically Islamic - Contextual in the Global Civilization Stream* (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 17.

[42] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

[43] Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 56.

[44] Azyumardi Azra, *Nurturing Diversity, Nurturing Indonesia* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 25.

keadilan bagi semua. Pendidikan dasar berperan mengajarkan nilai-nilai ini agar siswa dapat hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.[45] Pendidikan dasar bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, multikulturalisme dalam pendidikan dasar melibatkan pengakuan, pemahaman, dan dukungan terhadap keberagaman suku, budaya, agama, dan pengalaman hidup. Tujuannya adalah membangun harmoni, semangat kebangsaan yang inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang memupuk rasa saling menghormati dan kerjasama.

Pendidikan multikultural berfokus pada meningkatkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat.[46] Ini bertujuan menciptakan komunitas yang inklusif dan harmonis. Dengan meningkatkan kesadaran budaya, pendidikan ini membantu siswa menghormati berbagai tradisi dan mengembangkan empati, memungkinkan siswa melihat dari sudut pandang orang lain. Selain itu, pendidikan ini berusaha mengurangi prasangka dan stereotip melalui pengetahuan dan interaksi langsung dengan budaya yang berbeda. Ini juga memperkuat identitas individu, membantu siswa menghargai identitas sendiri sambil menghormati milik orang lain.[47]

Penerapannya melibatkan kurikulum inklusif, metode pengajaran yang beragam, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan interaksi antarbudaya. Guru juga perlu pelatihan khusus untuk menyampaikan materi dengan sensitivitas. Manfaatnya meliputi pembentukan karakter yang empati dan toleran, penguatan sosial, serta peningkatan prestasi akademik,

---

[45] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

[46] Hugh Starkey, "Classroom Counternarratives as Transformative Multicultural Citizenship Education," *Multicultural Education Review* 13, no. 3 (July 3, 2021): 229, https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.1964266.

[47] Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 9, 2022): 467, https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508.

di mana siswa yang merasa dihargai cenderung lebih berprestasi. Pada akhirnya, pendidikan ini penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan damai, di mana setiap individu merasa diterima.

2. Dimensi Pendidikan Multikultural

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang bertujuan membantu guru dalam mengimplementasikan program-program yang mampu merespons keberagaman siswa. Lima dimensi tersebut adalah: (1) *content integration* (integrasi konten), (2) *equity pedagogy* (pendidikan yang adil), (3) *empowering school culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial), (4) *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dan (5) *knowledge construction process* (proses konstruksi pengetahuan).[48]

a. Integrasi Konten

Dimensi ini melibatkan penggunaan contoh-contoh dari berbagai kelompok dan budaya untuk menjelaskan konsep-konsep dan ide-ide dalam kurikulum atau mata pelajaran. Guru menggunakan integrasi isi ini untuk mengajarkan materi dengan memperkenalkan perspektif yang berbeda. Misalnya, dengan mengakui kontribusi heroik dari berbagai kelompok budaya tanpa mengubah desain dasar kurikulum atau unit pembelajaran. Guru juga dapat menambahkan unit atau topik khusus yang terkait dengan materi multikultural.

b. Pendidikan yang Adil (*Equity Pedagogy*)

Pendidikan yang adil tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan ini juga mempertanyakan asumsi, paradigma, dan struktur kekuasaan yang ada. Esensi dari *equity pedagogy* adalah membantu siswa menjadi warga negara yang aktif dan reflektif dalam masyarakat yang demokratis. Konsep keadilan di sekolah adalah bagian penting dari upaya mencapai pendidikan yang adil ini.

[48] James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (United States: John Wiley & Sons, 2010), 20.

c. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Dimensi ini berfokus pada menciptakan budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan seluruh budaya yang ada. Penting untuk memberdayakan budaya siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Selain itu, dimensi ini dapat digunakan untuk membentuk struktur sosial sekolah yang menghargai potensi budaya yang beragam, misalnya dalam praktik kelompok, iklim sosial, partisipasi ekstrakurikuler, dan penghargaan kepada staf dalam merespons perbedaan yang ada di sekolah.

d. Pengurangan Prasangka

Tujuan dari dimensi ini adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran yang sesuai. Melalui kegiatan seperti olahraga dan interaksi antar siswa dari berbagai etnis, guru dapat mendorong budaya akademik yang inklusif dan toleran. Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kelompok.

e. Proses Konstruksi Pengetahuan

Dimensi ini mendorong siswa untuk memahami implikasi budaya dalam setiap disiplin ilmu. Guru membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada disiplin ilmu yang dipelajari. Dimensi ini juga berhubungan dengan bagaimana siswa memahami dan mengubah pengetahuan.[49]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Islam memiliki misi untuk menjadi rahmat bagi kehidupan sosial, yang menunjukkan bahwa konsep multikulturalisme sudah ada dalam ajaran Islam sejak awal. Esensi multikulturalisme dalam Islam menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan ras, suku, bahasa, dan adat istiadat. Islam mengajarkan bahwa keragaman manusia dalam hal jenis kelamin, suku, dan bangsa adalah

[49] Ama and Wulandari, "The Socialization of Multiculturalism Values Based on Abdurrahman Wahid's Thoughts in History Learning to Create Student Cultural Equality," 29–32.

sunnatullah atau sesuatu yang alamiah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, Surat al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menegaskan bahwa keragaman di antara manusia seharusnya mendorong terciptanya perdamaian, saling mengenal, dan berbuat baik. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung toleransi dan memberikan dukungan kuat terhadap prinsip-prinsip multikulturalisme.

Menurut Benny Susetyo, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar, yaitu:[50]

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

   Nilai ini menekankan bahwa kebenaran yang diyakini oleh satu kelompok juga diakui oleh kelompok lain. Ini mencerminkan pengakuan terhadap pluralisme dalam komunitas atau kelompok sosial, dan menekankan pentingnya inklusivitas yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

   Melalui dialog, perbedaan pemahaman antara kelompok yang berbeda dapat diperdalam tanpa merugikan pihak manapun. Dialog yang diutamakan menghasilkan hubungan yang erat, saling pengertian, penghargaan, kepercayaan, dan saling membantu.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

   Pengakuan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia adalah inti dari nilai kemanusiaan. Keragaman ini dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan lain-lain.

d. Nilai Toleransi

   Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi berarti mengakui dan menghormati hak asasi manusia. Ini mencakup kebebasan berkeyakinan tanpa paksaan, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya.

[50] Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, 77.

Pendidikan Islam multikultural mengandung nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai realistis, demokratis, toleransi, moderasi, keseimbangan, keadilan, egaliter, inklusif, ramah budaya, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan multikultural, baik melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sementara itu menurut Normuslim, ada beberapa nilai yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, memberikan dasar bagi individu untuk menghargai keragaman dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.[51]

a. Nilai Realistis

Nilai realistis adalah cara pandang atau sikap untuk melihat dan menerima sesuatu sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada, yang keberadaannya tidak bisa disangkal. Dalam konteks budaya, keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sudah menjadi hukum alam atau sunnatullah. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan seperti suku, bangsa, warna kulit, dan budaya.

b. Nilai Demokratis

Nilai demokratis mengacu pada pandangan atau sikap yang mengakui bahwa setiap individu atau kelompok, meskipun berbeda, memiliki hak dan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan pertahanan negara. Pendidikan multikultural harus mendorong siswa untuk memahami bahwa meskipun ada keragaman budaya, setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang setara di semua bidang kehidupan tersebut.

c. Nilai Toleransi

Semua manusia memiliki derajat yang sama, artinya setiap individu memiliki hak yang harus dihormati dan dihargai. Toleransi diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati orang lain, serta

[51] Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 60.

menghormati hak asasi manusia. Dalam konteks agama, toleransi beragama merupakan refleksi dari pengalaman beragama dalam kehidupan komunitas. Toleransi adalah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, di mana Islam moderat menekankan sikap yang toleran, harmonis, dan kooperatif dengan berbagai kelompok agama. Menurut Tholchah sebagaimana dikutip oleh Mustamar, pendidikan toleransi dapat dilihat dari empat isu utama: (1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan wahyu-nya; (2) kesatuan kenabian; (3) tidak ada paksaan dalam beragama; dan (4) pengakuan atas eksistensi agama lain.[52]

d. Nilai Moderasi

Konsep *ummatan washatan* diartikan sebagai komunitas umat Islam secara universal yang memiliki karakter adil, seimbang, dan sempurna dalam pengabdian kepada Allah. Artinya, umat ini menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, yang mencakup aspek moderasi di dalamnya. Al-Quran menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha* dalam Surat Al-Baqarah, yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan umatnya.

e. Nilai Keadilan

Keadilan berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, secara proporsional dan seimbang.[53] Dalam konteks multikultural, ini berarti menghargai dan memperlakukan budaya masing-masing kelompok, suku, atau golongan secara adil dan proporsional, memberikan kesempatan yang setara bagi setiap pihak untuk mengekspresikan dan melaksanakan budaya tanpa diskriminasi. Islam mengajarkan untuk berlaku adil terhadap semua orang, tanpa

[52] Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan* (Malang: Literasi Nusantara Abadai Grup, 2023), 57.

[53] Atina Labiibah, Ngarifin Shidiq, and Muhammad Saefullah, "Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar: (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8)," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (June 6, 2024): 102, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437.

memandang perbedaan agama, status sosial, jenis kelamin, etnis, atau suku. Hal ini tercermin dalam Al-Quran, Surat An-Nisa ayat 58,[54] yang artinya:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan jika kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*."

f. Nilai Egaliter

Dalam bahasa Arab, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* berarti kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, atau etnis. Prinsip *musawah* dalam Islam menegaskan bahwa keadilan melahirkan kesetaraan, yang berarti setiap orang diperlakukan sama di mata hukum, tanpa ada perlakuan istimewa bagi siapapun. Prinsip ini juga meliputi penghormatan terhadap hak-hak non-muslim, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama, pengakuan terhadap perbedaan individu dalam masyarakat, kesetaraan di hadapan hukum, dan persamaan dalam kesempatan untuk memegang jabatan, yang semuanya berakar pada asal-usul kesatuan manusia.[55]

g. Nilai Ramah Budaya

Nilai ramah budaya mengacu pada sikap menghormati budaya atau tradisi yang dipegang oleh masyarakat setempat, memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat

[54] Al-Qur'anul Karim, *Al Hidayah; Al-Qur'an, Tafsir Per Kata, Tajwid, Kode, Dan Angka* (Banten: Kalim, 2010), 14.

[55] Agama, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 14.

multikultural. Sikap ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam komunitas yang berbeda dari komunitas asal seseorang, serta ikut berpartisipasi dalam melestarikan adat dan budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut.

h. Nilai Cinta Tanah Air

Pengakuan terhadap keragaman masyarakat dan segala variasi budayanya baik yang bersifat realistis, demokratis, toleran, moderat, seimbang, adil, egaliter, inklusif, maupun ramah budaya—mencerminkan kecintaan terhadap tanah air yang dihuni oleh masyarakat majemuk. Nilai-nilai ini menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama warga negara dan sekaligus mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan yang utuh, memperkuat rasa kesatuan dan kesetiaan terhadap tanah air.[56]

4. Pendekatan Banks dalam Pendidikan Multikultural

Banks mengemukakan empat pendekatan yang dapat mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah.[57] Jika diperhatikan lebih dalam, pendekatan-pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Indonesia.

a. Pendekatan Kontribusi (*The Contribution Approach*)

Pendekatan ini ditandai dengan memasukkan pahlawan dari berbagai suku bangsa atau etnis serta elemen budaya tertentu ke dalam pelajaran yang sesuai. Di Indonesia, pendekatan ini sudah diterapkan dengan baik, misalnya di sekolah dasar melalui penggunaan gambar-gambar yang mencerminkan keragaman, seperti rumah adat, tempat ibadah, pakaian tradisional, dan lainnya.

b. Pendekatan Aditif (*The Additive Approach*)

Dalam pendekatan ini, materi, konsep, tema, atau perspektif baru ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakter dasarnya. Pendekatan aditif sering disertai dengan penambahan

[56] Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 68.

[57] J.A. Banks, "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," *Trotter Institute Review* 3, no. 3 (1989): 18.

buku, modul, atau topik khusus yang melengkapi kurikulum utama tanpa melakukan perubahan yang signifikan. Pendidikan aditif dianggap sebagai tahap awal dalam implementasi pendidikan multikultural, karena belum sepenuhnya menyentuh inti kurikulum. Misalnya, untuk siswa SMP, bisa dilakukan dengan menyediakan buku cerita rakyat dari berbagai daerah.

c. Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*)

Pendekatan transformasi secara mendasar berbeda dari pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam memahami konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat dari perspektif yang berbeda. Misalnya, pendekatan ini dapat diterapkan pada siswa SMA dengan mengajak siswa untuk memberikan pandangan tentang isu-isu sosial yang terjadi di sekitar, seperti masalah kemiskinan.

d. Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambahkan komponen yang mendorong siswa untuk mengambil tindakan terkait konsep, isu, atau masalah yang dipelajari. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan melakukan kritik sosial dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk memperkuat siswa sebagai warga negara yang aktif dan terlibat dalam perubahan sosial. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan aktif dalam perubahan sosial. Misalnya, di tingkat SMA dan perguruan tinggi, siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks yang lebih luas, sehingga kelompok-kelompok yang kurang terwakili dan terpinggirkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.[58]

[58] Dinisa Eka Safitri and Yuni Suprapto, "Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Pada Buku Siswa Mata Pelajaran IPAS Kurikulum

C. Sikap Moderat dan Kaitanya dalam Pendidikan Dasar

1. Konsep Moderat dalam Islam

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderâtio*, yang mengacu pada konsep ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kurang. Kata tersebut juga mencerminkan penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk tidak berlebihan dalam perilaku atau tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian untuk kata moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, hal itu mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki sikap yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.[59]

Dalam kamus Bahasa Arab, kata moderasi berarti *al-wasathiyyah*. *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Selanjutnya *wasathan* bermakna *sawa'un,* yaitu tengah antara dua batas, atau lebih tepatnya tengah atau standar atau biasa.[60] Moderasi, atau yang dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam. Konsep ini sering kali dihubungkan dengan keseimbangan, yang menjadi penanda bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari paham-paham yang bersifat ekstrem, seperti liberalisme, radikalisme, dan puritanisme. Dalam konteks ini, moderasi bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari segala bentuk ekstremisme dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan pendekatan yang seimbang dan harmonis dalam menjalani kehidupan beragama.[61]

Berbagai ahli telah memberikan pandangan mendalam mengenai sikap moderat dalam beragama. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa rasa moderasi sejalan dengan konsep *wasathiyyah* dalam Islam, meskipun tidak

---

Merdeka Kelas IV SD Negeri Kretek 01," *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 14, no. 1 (March 3, 2024): 5.

[59] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

[60] Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

[61] Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 4.

persis sama.[62] Istilah wasathiyyah berasal dari Islam, menandakan bahwa semua ajaran Islam bersifat pantangan, memerlukan pemeluknya memiliki sikap moderat.[63] Sedangkan, Yusuf Al-Qardawy menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan *wasathiyyah*, seperti *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, dan stiqomah.

Dari uraian diatas dapat dipertegas bahwa moderasi merupakan sikap yang menekankan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta menghindari segala bentuk ekstremisme, baik dalam keyakinan, pemikiran, maupun perilaku. Dalam konteks agama, moderasi berarti memahami dan mengamalkan ajaran dengan bijak, tidak berlebihan, serta tetap menghormati perbedaan dan keberagaman. Moderasi juga mencerminkan toleransi, keterbukaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial dan mencegah konflik akibat fanatisme atau radikalisme.

2. Tokoh dan Pemikirannya tentang Moderasi

Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal sebagai Cak Nur. Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Cak Nur dikenal karena pemikirannya yang moderat. Ia menekankan pentingnya sikap moderat dalam Islam sebagai jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan fanatisme. Cak Nur mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Menurutnya, sikap moderat merupakan kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.[64]

Din Syamsuddin, seorang ulama dan tokoh Islam Indonesia, turut aktif dalam mempromosikan sikap moderat dan dialog antarumat beragama. Din Syamsuddin menegaskan pentingnya memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual, serta menjaga keseimbangan antara prinsip-

[62] M. Q. Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

[63] Shihab, 35.

[64] Delia Kartika et al., "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 3 Rejang Lebong," *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 2 (July 24, 2024): 39, https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.731.

prinsip agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia berpendapat bahwa sikap moderat harus mencakup keterbukaan terhadap berbagai interpretasi dan pemahaman, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme. Din Syamsuddin juga menjadi pendukung kuat upaya perdamaian dan rekonsiliasi di tingkat nasional dan internasional, dengan fokus pada penyelesaian konflik dan pembentukan masyarakat yang damai.

Sementara itu, Mujahidin mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan upaya untuk menanamkan ide Islam yang bersahabat. Dalam perspektif lain, konsep moderasi beragama dapat menjadi alternatif untuk merawat keragaman di Indonesia tanpa harus menghilangkan tradisi dan budaya yang sudah ada.[65] Moderasi beragama tidak mengkotak-kotakkan agama, juga bukan hanya label kelompok, melainkan agama itu sendiri bersifat moderat. Pemahaman ini sejalan dengan ayat 143 surat al-Baqarah dalam Al-Quran yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan, menciptakan sikap seimbang dan tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran agama. Islam moderat mendasarkan pada nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*.

3. Moderasi dalam Pendidikan Dasar

Kementerian Agama RI mendefinisikan sikap moderat dalam beragama sebagai memilih perspektif, sikap, dan perilaku yang seimbang antara pilihan ekstrem.[66] Sementara itu, ekstrimisme beragama diartikan sebagai pandangan, sikap, dan perilaku yang melampaui batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik agama. Secara umum, moderat adalah cara pandang, perilaku, dan sikap seimbang dalam beragama, toleran terhadap perbedaan, dan mengamalkan agama secara proporsional.[67]

Dalam konteks moderasi beragama, empat indikator perilaku yang mencerminkan sikap ini melibatkan komitmen kebangsaan, toleransi,

[65] Ahmad Mujahiddin, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKI dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 46.

[66] Agama, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 17.

[67] Rena Latifa and Muhammad Fahri, *Moderasi Beragam Potret Wawasan, Sikap dan Intensi Masyarakat* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2022), 1.

pendekatan anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.[68] Moderasi beragama melibatkan komitmen yang kuat terhadap negara dan pancasila, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, pendekatan anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal sebagai bentuk keseimbangan antara nilai keagamaan dan tradisi setempat.

Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat adalah pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sikap ini melibatkan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, penafsiran kontekstual terhadap teks suci, serta interaksi damai dan penuh rasa hormat dengan sesama manusia. Sikap moderat berfungsi sebagai penangkal ekstremisme dan fanatisme, memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Selain itu, sikap moderat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif, beradab, dan damai, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif dan harmonis dalam kehidupan sosial.

Moderasi dalam pendidikan dasar merupakan suatu pendekatan yang penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, beberapa strategi implementasi yang efektif dapat diterapkan di sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

a. Pengintegrasian Melalui Berbagai Kegiatan Sekolah

Sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung moderasi, seperti: [69]

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

PONOROGO

[68] Agama, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 43.

[69] T. R. Hakim, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2022, 503, https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/188.

Mengadakan klub atau organisasi yang fokus pada dialog antarbudaya dan kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Contohnya, klub debat yang membahas isu-isu sosial dengan beragam perspektif, atau kelompok seni yang menggabungkan berbagai tradisi seni dari berbagai budaya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai perspektif berbeda dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, membangun rasa saling pengertian dan toleransi.

2) Festival Budaya

Mengadakan festival yang menampilkan berbagai budaya dan tradisi, sehingga siswa dapat belajar menghargai perbedaan. Festival ini dapat mencakup pameran karya seni, pertunjukan musik dan tari tradisional dari berbagai daerah, serta pameran kuliner. Dengan berpartisipasi aktif dan menyaksikan keberagaman budaya, siswa akan mengembangkan rasa hormat dan apresiasi terhadap perbedaan budaya dan tradisi. Hal ini juga dapat mendorong rasa kebanggaan akan keberagaman Indonesia.

3) Proyek Sosial

Melibatkan siswa dalam proyek yang bertujuan untuk membantu masyarakat, sehingga siswa dapat belajar tentang empati dan kepedulian terhadap orang lain. Contohnya, kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Melalui proyek sosial, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial, empati, dan kerja sama tim untuk mencapai tujuan bersama yang berdampak positif bagi masyarakat. Ini membantu membangun rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian penting dari moderasi.[70]

[70] Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49, https://doi.org/doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849.

b. Pengenalan Moderasi bagi Siswa Baru

Pengenalan moderasi kepada siswa baru sangat penting untuk membangun pondasi yang kuat. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah: [71]

1) Orientasi Siswa Baru

Mengadakan sesi orientasi yang menjelaskan pentingnya moderasi dan bagaimana siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini dapat mencakup diskusi interaktif, presentasi multimedia, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.

2) Mentoring

Menyediakan program mentoring di mana siswa senior dapat membimbing siswa baru dalam memahami nilai-nilai moderasi. Siswa senior yang telah memahami nilai-nilai moderasi dapat menjadi role model dan memberikan dukungan kepada siswa baru dalam menghadapi tantangan dan perbedaan.

c. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Kurikulum sekolah harus mencakup nilai-nilai moderasi secara eksplisit. Beberapa cara untuk melakukannya adalah: [72]

1) Mata Pelajaran Khusus

Menyediakan mata pelajaran yang fokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moderasi. Mata pelajaran ini dapat mencakup studi tentang toleransi, keberagaman, dan resolusi konflik.

2) Pembelajaran Tematik

Mengintegrasikan tema moderasi dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, seni, dan ilmu sosial. Contohnya, dalam

PONOROGO

[71] S. A. Sholikah, "Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di Smp Pgri Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (scholar.archive.org, 2020), 108, https://doi.org/doi.org/10.32478/evaluasi. v6i1. 863.

[72] D. Nugraha, "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 219.

pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tokoh-tokoh yang memperjuangkan toleransi dan perdamaian.

d. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum tersembunyi juga memainkan peran penting dalam pendidikan moderasi. Hal ini mencakup: [73]

1) Lingkungan Sekolah

Menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan inklusi, di mana semua siswa merasa diterima. Sekolah harus menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

2) Interaksi Sosial

Mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang untuk membangun rasa saling menghargai. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan kelompok dan permainan kolaboratif.

e. Penerapan dalam Berbagai Kegiatan Nasional dan Keagamaan

Sekolah dapat memanfaatkan momen-momen penting dalam kegiatan nasional dan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti: [74]

1) Perayaan Hari Besar

Mengadakan perayaan yang melibatkan semua siswa, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Perayaan ini dapat menjadi kesempatan untuk belajar tentang berbagai tradisi dan budaya.[75]

2) Diskusi dan Dialog

---

[73] I. Warsah et al., "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 2.

[74] Asria Ramadhani and Muthia Umi Setyoningrum, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 25, 2023, 76, https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802.

[75] Musyahid Musyahid and Nur Kolis, "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 277.

Mengadakan diskusi tentang nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang mendukung moderasi. Diskusi ini dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati.

f. Pembelajaran Melalui Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa memahami dan menerapkan moderasi. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah: [76]

1) Ceramah

Menggunakan ceramah untuk menjelaskan konsep moderasi dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah harus disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

2) Tanya Jawab

Mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan moderasi. Sesi tanya jawab ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

[76] R. Kurniawan, L. Marlina, and B. Anggara, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler Di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, no. 1 (2023): 389, https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.7545907.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, kualitatif yakni metode untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan.[77] Data dikumpulkan melalui triangulasi dan dianalisis secara induktif, dengan menekankan makna daripada generalisasi.[78] Sementara itu jenis penelitian kualitatif ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian dalam bidang sosial yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial, manusia, atau lainnya.[79] Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yakni untuk menggali secara mendalam mengenai internalisasi nilai multikultural untuk mengembangkan sikap moderat siswa di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar swasta yang berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pendekatan moderat. Sekolah-sekolah tersebut menampung siswa dari berbagai latar belakang suku, daerah tempat tinggal, status sosial, dan kondisi ekonomi yang beragam.

Selain itu, masing-masing sekolah berada di bawah naungan organisasi Islam yang berbeda, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Kedua sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A dan memiliki berbagai program yang mendukung nilai-nilai moderasi

[77] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 4.

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

[79] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013), 206.

dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian ini relevan dengan fokus kajian yang dilakukan.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, yaitu dari November 2024 hingga April 2025. Rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Nov '24				Des '24				Jan '25				Feb '25				Maret '25				April '25			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menyusun proposal tesis	√																							
2.	Seminar proposal		√																						
3.	Bimbingan tesis			√	√	√									√			√	√	√	√				
4.	Membuat instrument penelitian			√	√																				
5.	Mengurus surat perizinan			√																					
6.	Pelaksanaan penelitian				√						√	√	√	√											
7.	Analisis dan interpretasi data														√	√	√	√							
8.	Penyusunan laporan hasil penelitian																		√	√	√	√	√		
9.	Sidang tesis																							√	

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah informasi yang memiliki ciri khas tertentu dari suatu peristiwa yang dipeoleh dari hasil observasi. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau sumber tempat data diperoleh.[80] Penelitian ini memanfaatkan beberapa sumber data baik primer maupun sekunder yang dijelaskan sebagaimana berikut:

[80] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 172.

1. Data Primer

   Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer meliputi:

   Hasil observasi saat:

   a) Pengajaran guru kelas
   b) Pengajaran guru PAI
   c) Kegiatan pembinaan di luar kelas

   Hasil wawancara dengan:

   a) Kepala sekolah
   b) Perwakilan guru PAI dan perwakilan guru kelas atas dan bawah (3 informan)
   c) Perwakilan peserta didik kelas 4, 5, dan 6 (3 informan)

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari dokumen dan arsip tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup:

   a) Profil sekolah, guru, dan siswa
   b) Dokumen kegiatan sekolah
   c) Modul ajar
   d) Silabus
   e) Dokumentasi foto kegiatan

Sementara itu sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder antara lain:

1. Sumber Primer

   Sumber primer adalah pihak atau objek yang secara langsung memberikan data primer melalui interaksi langsung. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi:

   a) Kepala sekolah
   b) Perwakilan guru PAI dan guru kelas
   c) Perwakilan siswa kelas 4, 5, dan 6

PONOROGO

d) Aktivitas pembelajaran dan kegiatan pembinaan di sekolah (sebagai objek observasi langsung)

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah dokumen atau arsip tertulis yang digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam konteks ini, sumber sekunder meliputi:

a) Dokumen profil sekolah, guru, dan siswa
b) Arsip kegiatan sekolah
c) Modul ajar dan silabus

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan beberapa metode:

1. Observasi (*observation)*

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.[81] Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.[82] Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer*.

Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah proses ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung proses internalisasi nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi mengikuti kegiatan tersebut sebagai pengamat dalam

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 8th ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), 226.

[82] John W Creswell, *Research Design.: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches* (United States: University of Nebraska-Lincoln, 2016).

kegiatan literasi sosial budaya di kelas unggulan.[83] Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku serta makna di balik perilaku tersebut. Peneliti mengamati proses internalisasi nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Tahap observasi ini dimulai dengan pengamatan umum mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut. Selanjutnya, observasi difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Fokus utama observasi adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Data hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan berupa transkrip observasi, yang memuat detail situasi pembelajaran dan interaksi yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Transkrip ini menjadi dasar analisis dan refleksi dalam proses penelitian kualitatif.

2. Wawancara *(interview)*

Wawancara adalah interaksi tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan, membangun makna pada topik tertentu.[84] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara yang berfokus pada inti masalah. Tujuannya agar informan bisa berbicara secara terbuka. Peneliti mendengarkan dan mencatat pandangan informan. Subjek wawancara meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan perwakilan peserta didik. Adapun prosedur pelaksanan wawancara sebagai berikut:

---

[83] Hardani, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*" (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 123.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 231.

a. Menyusun pedoman wawancara dan berkonsultasi kepada dosen pembimbing
b. Meminta izin kepada kepala sekolah dengan meyerahkan surat izin penelitian
c. Mendiskusikan dengan informan mengenai pelaksanaan wawancara
d. Mengatur jadwal untuk melakukan wawancara secara tatap muka
e. Melaksanaan wawancara

Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. SD Ma'arif Ponorogo

Pertama, Bapak Moh. Hamdan Rifai, selaku kepala sekolah di SD Ma'arif Ponorogo. Melalui beliau, diperoleh data terkait profil sekolah, kebijakan sekolah, program-program kegiatan, karakter siswa, dan bagaimana pembinaan karakter di SD Ma'arif Ponorogo.

Kedua, Bapak In'am, selaku guru PAI. Melalui beliau, diperoleh data terkait proses pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu juga diperoleh strategi-strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dan data terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran di SD Ma'arif Ponorogo.

Ketiga, Ibu Marhentin, selaku guru kelas II (dua). Melalui beliau, diperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas bawah.

Keempat, Ibu Eny Lutafiyah, selaku guru kelas VI (Enam). Melalui beliau, diperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas atas.

Selanjutnya perwakilan peserta didik, yakni Arsyad siswa kelas 4, Eldeva siswa kelas 5, Jagad siswa kelas 6 Melalui wawancara, diperoleh data terkait dengan partisipasi, ketertarikan, dan pengalaman siswa dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah.

b. SD Muhammadiyah Ponorogo

Pertama, Ibu Hartiningsih, selaku kepala sekolah di SD Muhammadiyah Ponorogo. Melalui beliau, diperoleh data terkait profil sekolah, kebijakan sekolah, program-program kegiatan, karakter siswa, dan bagaimana pembinaan karakter di SD Muhammadiyah Ponorogo.

Kedua, Bapak Muslimin, selaku guru PAI. Melalui beliau, diperoleh data terkait proses pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu juga diperoleh strategi-strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dan data terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran di SD Muhammadiyah Ponorogo.

Ketiga, Ibu Nisa, selaku guru kelas I (Satu). Melalui beliau, diperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas bawah.

Keempat, Ibu Diah, selaku guru kelas IV (Empat). Melalui beliau, diperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas atas.

Selanjutnya perwakilan siswa yaitu, Queen, siswa kelas 4, Khanza siswa kelas 5, Arul siswa kelas 6 Melalui wawancara, diperoleh data terkait dengan partisipasi, ketertarikan, dan pengalaman siswa dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Data-data yang diperoleh dari para informan di kedua sekolah tersebut dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai multikultural berlangsung, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap moderat pada diri siswa.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan yang sudah berlalu dan

memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa, biasanya berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari sesorang.[85] Data-data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi;

a) Historis dan Geografis

Informasi mengenai visi, misi, dan perkembangan yang telah dilalui. Aspek geografis yang mencakup lokasi sekolah, lingkungan sekitar, dan karakteristik demografis siswa.

b) Struktur Organisasi

Gambaran mengenai struktur organisasi di masing-masing sekolah, termasuk posisi dan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Penjelasan mengenai bagaimana struktur ini mendukung implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

c) Profil Guru dan Siswa

Data mengenai jumlah dan kualifikasi guru di kedua sekolah serta jumlah siswa.

Melalui dokumen-dokumen tersebut, menjadi penguat terhadap data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, analisis yang dilakukan akan lebih komprehensif dan mendalam dalam memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan untuk mengembangkan sikap moderat siswa di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan proses kerja dengan data, mengorganisasi data, dan menyaringnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan hal-hal yang penting dan yang dapat dipelajari dari data, serta membuat keputusan tentang apa yang akan disampaikan kepada orang lain.[86] Penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman,

[85] J W Creswell, *Education Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Pearson: Univeristy of Nebraska-Lincoln, 2012), 214.

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 368.

dan Saldana dengan analisis data interaktif, seperti ditunjukkan pada gambar 3.1. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut ini:

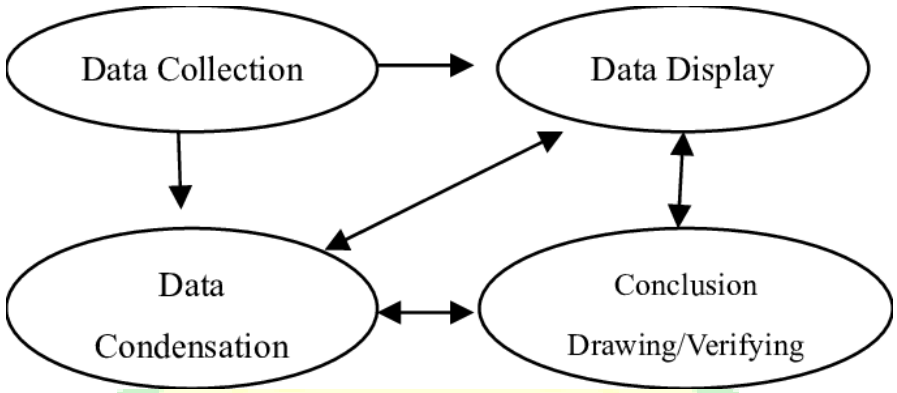

Gambar 3.1. Model Analisis Data Interaktif[87]

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, yaitu analisis yang tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi sangat diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka; sebaliknya, data tersebut kaya akan rincian dan panjang.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut. Peneliti kemudian memilih beberapa kegiatan yang di dalamnya memuat penerapan nilai-nilai multikultural yang dapat membentuk sikap moderat siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam transkrip data sesuai dengan waktu dan tempat penelitian. Proses ini memastikan bahwa semua informasi yang relevan tercatat dengan baik, sehingga analisis yang dilakukan dapat mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

---

[87] J Miles, M. B., Huberman, A.M., Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (3rd Ed.)* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 12.

Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo, serta dampaknya terhadap sikap moderat siswa.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut

a. Pemilihan (*Selecting*)

Pada tahap ini, peneliti memilih kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo. Kegiatan-kegiatan tersebut dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian dan potensi dampaknya terhadap sikap moderat siswa.

b. Pengerucutan (*Focusing)*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan strategi dan penerapan internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo, sehingga analisis dapat lebih mendalam dan terarah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap ini melibatkan pembuatan rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Peneliti meringkas hasil data yang telah terkumpul terkait dengan

proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo, sehingga informasi yang relevan dapat disajikan dengan jelas dan ringkas.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying* dan *Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, serta pengelompokan data dalam satu pola yang lebih luas. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menarasikan data. Pada tahap ini, peneliti akan mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan koding, rumusan data 1, rumusan data 2, dan rumusan data 3, sehingga akan ditemukan domain-domain yang relevan untuk analisis lebih lanjut.

3. *Display* (Penyajian) Data

Langkah berikutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data, yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya, penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah melanjutkan analisisnya atau mencoba untuk mengambil tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data yang jelas dan terstruktur akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan rekomendasi yang tepat untuk pengembangan sikap moderat siswa berdasarkan temuan yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan *(verifikasi*)

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek

ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo, berdasarkan bukti, data, dan temuan yang valid dari studi lapangan yang telah dilakukan.

Dari penyajian data di atas, kemudian peneliti merumuskan rekomendasi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap moderat siswa. Penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural di kedua sekolah tersebut.

F. Teknik Pengecekan Data

Konsep keabsahan data mencakup validitas dan reliabilitas.[88] Dalam bagian ini, peneliti perlu menjelaskan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan mengacu pada pelaksanaan pengamatan yang mendalam, cermat, rinci, dan terus-menerus.[89] Proses ini memerlukan dedikasi dan konsistensi dari peneliti untuk memastikan bahwa setiap detail yang relevan tercatat dengan baik. Dengan melakukan pengamatan secara berkelanjutan, peneliti dapat menangkap perubahan atau pola yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan yang lebih singkat. Selain itu, ketekunan ini juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan triangulasi yakni teknik verifikasi data dengan menggunakan sumber lain sebagai pembanding. Terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan, yaitu

[88] Miftahul Choiri, Umar Shidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 84.

[89] La Ode Hasiara, *Penelitian Multi Kasus Dan Multi Situs* (Purwokerto: IRDH, 2018), 128.

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.[90] Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data, dengan memeriksa data dari berbagai sumber guna menguji kredibilitasnya. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang ada, sehingga mengurangi kemungkinan bias. Proses ini juga memberikan peneliti perspektif yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, triangulasi sumber dapat membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan atau inkonsistensi dalam data, yang dapat menjadi titik fokus untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga meningkatkan kualitas keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

PONOROGO

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241.

BAB IV
STRATEGI PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL DI SD MA'ARIF PONOROGO DAN SD MUHAMMADIYAH PONOROGO

A. Paparan Data Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo

1. Profil SD Ma'arif Ponorogo

SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang beralamat di Jl. Sultan Agung No. 83 A, Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo. Sekolah ini memiliki Nomor Induk Sekolah (NIS) 10 03 90, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 102051117039, dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20510061. Berstatus swasta dan terakreditasi A, SD Ma'arif Ponorogo berkomitmen untuk mencetak generasi penerus perjuangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama serta penjaga tradisi, sebagaimana tertuang dalam visinya, yaitu "PUSPA NUTRISI" (Penerus Perjuangan Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama dan Penjaga Tradisi).

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menjalankan berbagai misi, antara lain menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, produktif, dan menyenangkan; mencetak generasi berprestasi dalam bidang akademik, non-akademik, serta keagamaan; mengembangkan sumber daya manusia dengan kepribadian tinggi serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; serta menanamkan aqidah dan amaliyah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.[91]

SD Ma'arif Ponorogo didirikan pada tahun 1939 dan saat ini memiliki jumlah siswa sebanyak 802 anak yang tersebar dalam 24 kelas. Didukung oleh 53 tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dan tetap eksis dalam mencetak generasi yang berprestasi, terampil, serta

[91] Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/D/21/01/2025

berkepribadian berlandaskan iman dan takwa. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perpaduan antara pendidikan umum dan agama, di mana kurikulum pendidikan umum mengacu pada ketetapan Dinas Pendidikan, sementara kurikulum pendidikan agama dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup pendidikan agama Islam, Matematika, Pendidikan Pancasila, IPAS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Seni dan Budaya, Penjaskes, serta mata pelajaran keagamaan seperti Fiqh, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*).

Untuk mendukung pengembangan keilmuan dan kreativitas siswa, SD Ma'arif Ponorogo menyediakan berbagai sarana dan prasarana, termasuk alat permainan edukatif (APE) baik *indoor* maupun *outdoor*, laboratorium matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA), laboratorium komputer, serta program les yang dikelola oleh sekolah. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga diselenggarakan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, seperti kepramukaan, olahraga, tari, drumband, dan grup hadroh Ansyadana. Di bidang keagamaan, sekolah membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Dhuha berjamaah, serta mengadakan bimbingan tartīlul qur'ān dan qirōatul qur'an, sebagai bentuk komitmen dalam mencetak intelektual yang agamis serta agamawan yang intelek.

Secara kuantitatif, SD Ma'arif Ponorogo memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Jasmani, guru Pendidikan Agama Islam, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas UKS, penjaga sekolah, dan guru magang, dengan total 50 orang. Dari jumlah tersebut, satu guru berstatus PNS (DPK Kemenag), 43 guru berstatus GTY, dan tujuh guru berstatus PTY.

Pada tahun pelajaran 2024-2025, jumlah siswa SD Ma'arif Ponorogo mencapai 802 anak, terdiri dari 418 siswa laki-laki dan 384 siswa perempuan yang tersebar dalam enam tingkat kelas dengan empat rombongan belajar (rombel) di setiap tingkatnya. Dalam hal fasilitas,

sekolah memiliki total 58 ruangan, termasuk ruang kepala sekolah, ruang guru, 30 ruang kelas, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, laboratorium, kantin, toilet guru dan siswa, serta gudang.

Dengan berbagai program dan fasilitas yang tersedia, SD Ma'arif Ponorogo terus berkomitmen untuk menjadi sekolah unggulan yang berkualitas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

2. Profil SD Muhammadiyah Ponorogo

SD Muhammadiyah Ponorogo memiliki visi untuk mewujudkan siswa yang Islami, berprestasi, dan berkarakter. Visi ini diwujudkan melalui berbagai indikator, seperti pembentukan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki kompetensi literasi dan numerasi.

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah memiliki misi yang mencakup pengembangan karakter siswa dalam aspek spiritual, sosial, dan akademik. Misi ini mencakup penerapan nilai-nilai keislaman, membiasakan perilaku jujur dan tanggung jawab, serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang mengenal Tuhan, menghargai keberagaman budaya, memiliki sikap peduli dan tanggung jawab, serta mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.[92]

Dalam aspek kepemimpinan dan tenaga pendidik, SD Muhammadiyah Ponorogo dipimpin oleh Hartiningsih, dengan tenaga pendidik yang terdiri dari 39 lulusan S1 dan 3 lulusan S2. Selain itu, tenaga kependidikan sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SLTA hingga S1. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan mendapatkan gaji dari Yayasan dan dana BOS.

[92] Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 02/D/6/02/2025

SD Muhammadiyah Ponorogo berdiri di atas lahan seluas 4.777 m² dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut meliputi 30 ruang kelas, laboratorium bahasa, laboratorium MIPA, laboratorium ISMUBA, laboratorium robotik, studio musik, ruang drumband, perpustakaan, aula pertemuan, kebun percobaan, kantin, serta masjid sebagai sarana ibadah. Selain itu, sekolah juga memiliki ruang konseling, ruang UKS, dan laboratorium komputer yang mendukung pengembangan keterampilan digital siswa.

Jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah Ponorogo cukup besar dengan total siswa yang tersebar di enam jenjang kelas. Terdapat 5 rombongan belajar di setiap jenjang, dengan jumlah siswa yang bervariasi. Kelas I memiliki 124 siswa, kelas II sebanyak 143 siswa, kelas III sebanyak 118 siswa, kelas IV sebanyak 106 siswa, kelas V sebanyak 131 siswa, dan kelas VI sebanyak 127 siswa.

Dengan visi, misi, serta fasilitas yang lengkap, SD Muhammadiyah Ponorogo berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Makna multikultural tidak diartikan secara sempit hanya mengenai perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan kelamin, kelas sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo, kedua sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang ekonomi, kondisi siswa, serta tempat tinggal. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan terdekat sekolah, ada juga yang berasal dari kecamatan lain bahkan kabupaten lain.[93] Keberagaman ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis, di mana siswa dapat saling belajar dan menghargai perbedaan satu sama lain.

3. Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo

Penanaman nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui beberapa pendekatan yang beragam. Nilai keberagaman diperkenalkan sejak

[93] Lihat Transkrip Observasi kode: 01/O/31-01/2025

kelas bawah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum yang menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati.[94] Dalam pembelajaran, siswa dikenalkan pada berbagai bentuk keberagaman, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun budaya, melalui pendekatan tematik yang menarik dan kontekstual. Guru memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal alami dalam kehidupan dan harus diterima dengan sikap terbuka. Hentin guru kelas dua menjelaskan,

> Kebetulan untuk materi multikultural itu dari kelas bawah pun sudah dikenalkan terutama di mata pelajaran pendidikan pancasila, kebetulan juga di semester 2 itu kita ada tema tentang keragaman. Keragaman di indonesia mengenal anak-anak keragaman fisik, ada lagi keragaman sosial atau identitas fisik dan sosial, di identitas fisik itu kita mulai dari awal sudah mengenalkan keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing individu anak jadi kita kenalkan, oh temanku cirinya begini, aku cirinya begini, oh ternyata kita ada perbedaan, dari situ kemudian kita arahkan bahwa perbedaan itu sebenarnya bukan suatu yang harus dijadikan anak-anak sebagai pembeda teman satu dengan yang lain, tapi lebih kepada saling menghargai.[95]

Siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teori, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman.

Selain itu, guru berperan aktif dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif dengan menanamkan konsep saling asah, saling asih, dan saling asuh dalam interaksi antar siswa. Saling asah mengajarkan siswa untuk saling belajar dan berbagi ilmu, saling asih menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap teman, sementara saling asuh menanamkan kebiasaan untuk saling mendukung dan membantu tanpa membedakan latar belakang. Eny guru kelas 6 menekankan bahwa, "Saya selalu membimbing anak-anak untuk membangun kebiasaan saling membantu, baik dalam hal akademik maupun sosial. Dengan begitu, mereka terbiasa menghargai keberagaman dan melihat teman-temannya sebagai bagian dari keluarga besar di sekolah."[96]

---

[94] Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/21/01/2025
[95] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/21/01/2025.
[96] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18/01/2025.

Dengan adanya pembiasaan ini, siswa menjadi lebih terbuka dalam menjalin hubungan sosial dan memahami bahwa keberagaman bukan penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Sementara itu, Miftahul In'am, guru PAI di SD Ma'arif, menekankan pentingnya *ta'awun* (tolong-menolong) sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan sehari-hari.

> Kalau di sini, kalau boleh kita klasifikasi. Dari kultural terus sosialnya, juga ekoniminya, kita semua berbeda-beda karena kita menampung semua. Jadi tidak semua, meskipun kelasnya kalau boleh dibilang SD Ma'arif itu juga favorit. Tapi dari sisi pembiayaan, pembiayaan di SD Ma'arif bisa menampung semua, artinya dari yang ekonominya ke atas, menengah, atau ke bawah itu jadi tolak ukur dari niatan awal pendiri sekolah sini. Maka kami aplikasikan untuk anak-anak semuanya tentang pentingnya untuk menghargai keberagaman dan itu sudah saya terapkan, jadi kebijakan mereka itu yang terkait dengan kelembagaan. Yang terkait dengan anak akan saling ada pelajaran nanti ada Ta'awun, saling tolong menolong. Maka tidak hanya berhenti pada teori dalam pembelajaran. Bagi yang punya kelebihan uang saku, kebetulan temennya gak punya, ya itu tolong dibantu diajak jajan temennya bersama-sama atau apa, banyak hal yang bisa kita lakukan untuk anak-anak yang bisa kita lakukan dalam menghargai keberagaman dari multikultural tersebut.[97]

Dari perspektif kepala sekolah, Moh. Hamdan Rifa'i menekankan bahwa visi SD Ma'arif adalah moderasi agama dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), sehingga penanaman nilai toleransi lebih diarahkan kepada aspek ekonomi dan sosial. "Kultur siswa hampir sama karena mayoritas berasal dari lingkungan NU. Jadi, fokus kita bukan pada perbedaan keyakinan, tetapi lebih kepada strata sosial dan bagaimana mereka bisa saling menghargai,"[98] ujarnya.

Pandangan siswa juga mencerminkan hasil dari strategi ini. Adimas Lanang Jagad, siswa kelas 6, menyatakan bahwa guru selalu mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan warna kulit atau ekonomi. "Dibilangin kalau di kelas harus saling menghargai, tidak boleh membully temannya walaupun berbeda,"[99] katanya.

Di SD Ma'arif, salah satu strategi dalam menanamkan nilai keberagaman dan toleransi dilakukan melalui keteladanan sikap dan perilaku guru dalam

[97] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/13/01/2025.
[98] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/01/2025.
[99] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/16/01/2025.

kehidupan sehari-hari. Marhentin Eka Ratna Ningsih, guru kelas 2, menekankan bahwa guru harus menjadi contoh dalam menghargai perbedaan.

> Jadi begini kalau guru memberi teladan itu yang pertama guru itu kan sebagai figur yang dicontohkan, jadi sebagai guru itu harus bisa memposisikan guru itu tanpa membedakan anak, jadi dengan anak a dengan b itu kalau secara ada apa itu secara umum kita harus memperlakukan mereka itu sama karena hak mereka sama, jadi kita memberikan apa ya sesuatu yang harus mereka dapatkan juga sama, kecuali dengan anak-anak yang memang membutuhkan perhatian khusus kita ya beri yang treatment yang lain tetapi dengan memberikan apa ya istilahnya pengertian kepada anak yang lain, kenapa toh bu kok ini selalu ini didampingi? Jadi kita harus memberi pengertian karena ini belum mampu jadi harus didampingi, kamu juga gitu kepada teman itu harus membantu, jadi kalau ada teman yang gak bisa itu, dengan guru bertindak adil itu ya memberi contoh.[100]

Sikap menghargai ini juga diterapkan dalam interaksi sosial antar siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator agar siswa belajar saling menghormati dan bekerja sama.

Keteladanan juga diterapkan dalam membimbing siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Eny Lutafiyah, guru kelas 6, menekankan bahwa keberagaman dalam kemampuan belajar adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima oleh siswa.

> Banyak, diantaranya mereka juga beragam dalam hal kemampuan akademik. Kemampuan akademik itu juga Multikultural artinya ada yang tingkatnya bisa, ada yang sedang, ada yang kurang. Dari situ mereka akhirnya belajar bagaimana berteman atau sosialisasi dengan teman yang kemampuannya berbeda. Itu saja di kelas juga harus membutuhkan pendampingan. Selain itu, selain kemampuan akademik, Multikultural yang lain adalah dari segi sosial ekonomi, mereka juga berbeda. Tapi Alhamdulillah di kelas ini yang saya tangani itu tidak terlalu ada masalah, hanya mungkin sekali dua kali tetap anak itu didampingi terus, diingatkan terus tidak bisa hanya dibiarkan saja.[101]

Selain itu, kelas di SD Ma'arif tidak disusun berdasarkan tingkat kecerdasan tertentu, tetapi dibuat heterogen agar siswa bisa saling belajar dari teman yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

[100] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/21/01/2025.
[101] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18/01/2025.

Keteladanan juga terlihat dalam pendekatan sosial-ekonomi yang diterapkan di sekolah.[102] Miftahul In'am, guru PAI, menekankan bahwa nilai tolong-menolong diajarkan melalui contoh nyata. "Saya mengajarkan siswa bahwa kalau ada teman yang tidak punya uang jajan, mereka diajak berbagi. Itu cara sederhana untuk membentuk kesadaran akan keberagaman sosial,"[103] ungkapnya. Model keteladanan ini juga didukung oleh kebijakan sekolah dalam memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, sehingga anak-anak belajar untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi.

Kepala sekolah, Moh. Hamdan Rifa'i, juga berperan dalam memberikan keteladanan dalam aspek budaya dan kebersamaan. Salah satu bentuk modeling yang diterapkan adalah penggunaan pakaian budaya Ponorogo setiap hari Sabtu. "Ekstra budaya Ada setiap hari Sabtu setiap hari Sabtu kira mengadakan kegiatan berbahasa Jawa nanti di hari jumat sabtu terakhir setiap bulannya eee jumatnya pakek pakaian yang santri kalau Sabtunya pakai baju budaya Ponorogo,"[104] jelasnya. Selain itu, sekolah secara aktif mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), yang diharapkan dapat memperkuat nilai toleransi dan persatuan di antara siswa.

Efek dari strategi modeling ini juga dapat dirasakan oleh siswa. Adimas Lanang Jagad, siswa kelas 6, menyatakan bahwa sikap saling menghormati yang diterapkan di sekolah membuat lingkungan belajar menjadi lebih nyaman. "Kalau ada teman yang berbeda, kita tetap harus berteman. Guru selalu memberi contoh bagaimana cara menghargai orang lain, Eee seumpamanya ada yang nakal gitu ya nanti dibilangin tapi masih ada kaya eee kaya ada nglawaknya dikit"[105] tuturnya. Dengan adanya strategi keteladanan ini, nilai keberagaman tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di SD Ma'arif Ponorogo.

[102] Lihat Transkrip Observasi Kode: 05/O/13/01/2025
[103] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/13/01/2025.
[104] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/01/2025.
[105] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/16/01/2025.

Di SD Ma'arif Ponorogo, penanaman nilai keberagaman dilakukan dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk memahami serta mengalami langsung interaksi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi dalam lingkungan yang inklusif.[106] Marhentin Eka Ratna Ningsih, guru kelas 2, menjelaskan bahwa salah satu bentuk fasilitasi yang diterapkan adalah dengan menciptakan suasana kelas yang mendorong kebersamaan. "Di kelas, saya selalu membentuk kelompok belajar yang berbeda setiap minggunya, agar anak-anak bisa berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda. Ini membantu mereka memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri,"[107] ujarnya.

Di kelas yang lebih tinggi, Eny Lutafiyah, guru kelas 6, juga menerapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

> Salah satunya lewat pembelajaran kelompok jadi anak yang mampu dengan sedang dan kurang itu bisa dijadikan dalam satu kelompok supaya mereka belajar, tapi tetap dengan pengarahan guru, artinya begini murid yang mampu bisa menjadi guru bagi murid yang kurang mampu, tetap saya arahkan yang sudah bisa tolong dibantu temannya yang belum atau yang belum tolong tanya kepada yang bisa jadi dari situ ada interaksi, tidak hanya pekerjaan kelompok biasa tidak terus kalau yang kedua, ketika saya memberikan tugas itu tidak hanya bertemakan lokal jadi bisa saya memberi tugas temanya daerah lain supaya mereka juga mengenal budaya daerah lain keberagaman di daerah lain seperti apa.[108]

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi interaksi sosial melalui program kerja kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa. Di luar kelas, guru PAI Miftahul In'am menekankan bahwa sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa memahami keberagaman secara langsung.

> Kita ada amal Jum'at itu pembiasaan. Itu ada kita. Maka di situ tidak dibatasi berapa amal Jum'at itu keberagaman dari sisi sosialnya, dari sisi ekonominya. Ada yang 500 rupiah, ada yang 2 ribu tanpa membedakan siapa yang memberinya, itu juga ada pelajaran seperti itu, tentang

[106] Lihat Transkrip Observasi Kode: 06/O/21/01/2025
[107] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/21/01/2025.
[108] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18/01/2025.

> bagaimana menghargai satu sama lain tanpa harus mencemooh, oh apalah, tidak ada, yang duit dijadikan tolak ukur yag ada di materi PAI (dalil islam tentang keberagaman) tidak menilai seberapa yang kita berikan, seberapa kepedulian kita tapi adalahentah sejauh mana kita peduli itu yang menjadi tolak ukur yang telah kita sampaikan kepada anak anak selama ini seperti itu, karna apa kita maklumi betul bahwa dilembaga ini mulai dari tataran ekonomi kelas paling bawah itu samapai orang yang berada itu juga banyak lah yang standar menengah banyak sekali nah bagaimana kita tampung semua tanpa membedakan satu dengan yang lain ya, nanti dari situ anak-anak akan mampu bisa memahami posisi orang tuanya seperti ini saya harus seperti apa saya ambil contoh, yang kebetulan anaknya pemborong, itu ada juga. Tapi dia tidak merasa sombong, aku bapaknya pemborong, saya lebih uang sakunya ke anak justru dia itu malah royal ke temen-temen nya. Kebutuhan kelas itu, Pak nanti saya yang bawa jam aja, tidak apa-apa. Teman-teman, *wes Ben, Sa'karepe*, terserah apa. Seperti itu malah jiwanya terasa dari latar belakang orang tua nya. Maka kita inten membangun jaringan komunikasi dengan orang tua nya yang mana itu barang kali nanti di rumah karna jam nya juga lebih panjang itu nanti bisa dengan orang tua. [109]

Program ini didukung oleh sekolah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengusulkan dan menjalankan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan nilai keberagaman dan kebersamaan.

Kepala sekolah, Moh. Hamdan Rifa'i, juga menekankan bahwa sekolah selalu membuka ruang bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan yang mendukung pemahaman tentang keberagaman. "Kami mengadakan pentas seni dan budaya yang memungkinkan siswa menampilkan seni dari berbagai daerah. Ini cara kami memfasilitasi mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya,"[110] ungkapnya. Selain itu, dalam setiap peringatan hari besar Islam (PHBI), siswa diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti ceramah, pembacaan puisi, atau penampilan kesenian Islami.

Siswa SD Ma'arif Ponorogo juga merasakan manfaat dari pemberian ruang aktif untuk kegiatan. Eldeva Kenzie Shiqnia, siswi kelas 5, mengungkapkan bahwa kegiatan yang diberikan sekolah membantunya memahami pentingnya toleransi. "Waktu pentas seni, saya belajar tarian dari daerah lain yang belum pernah saya tahu sebelumnya. Sekarang saya jadi lebih

[109] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/13/01/2025.
[110] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/01/2025.

paham bahwa setiap daerah punya budaya yang unik,"[111] katanya. Dengan pendekatan ini, SD Ma'arif tidak hanya mengajarkan keberagaman secara teori, tetapi juga menciptakan kesempatan nyata bagi siswa untuk mengalaminya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Ma'arif Ponorogo, pengembangan keterampilan sosial diterapkan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dan menghargai keberagaman.[112] Marhentin Eka Ratna Ningsih, guru kelas 2, menekankan bahwa keterampilan sosial diajarkan melalui kegiatan interaktif yang melibatkan semua siswa. "Di kelas, saya selalu memberikan tugas yang mengharuskan anak-anak bekerja sama, seperti membuat proyek kelompok atau diskusi kelas. Dengan begitu, mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat teman," [113]jelasnya.

Keterampilan sosial juga dikembangkan dalam bentuk pendampingan akademik antar siswa, seperti yang dijelaskan oleh Eny Lutafiyah, guru kelas 6. Ia menerapkan metode di mana siswa dengan pemahaman lebih kuat membantu teman-temannya yang masih kesulitan. "Anak-anak yang lebih cepat memahami materi akan saya minta untuk menjelaskan kepada temannya. Dengan cara ini, tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan sesuatu dengan cara yang baik dan sabar,"[114] tuturnya.

Selain dalam pembelajaran formal, Miftahul In'am, guru PAI, menjelaskan bahwa keterampilan sosial siswa juga dikembangkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif. "Setiap Jumat, sekolah mengadakan kegiatan Jumat Berkah di mana siswa belajar berbagi dengan teman yang membutuhkan. Ini mengajarkan bagaimana membangun empati dan memahami kondisi sosial orang lain,"[115] paparnya. Program ini dirancang agar siswa

[111]Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/16/01/2025.
[112] Lihat Transkrip Observasi Kode: 07/O/21/01/2025
[113] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/21/01/2025.
[114] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18/01/2025.
[115]Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/13/01/2025.

terbiasa dengan sikap saling menolong dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kepala sekolah, Moh. Hamdan Rifa'i, menambahkan bahwa sekolah juga mengadakan pelatihan keterampilan sosial dalam bentuk ekstrakurikuler yang mengajarkan kerja sama dan kepemimpinan.

> Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara intrakurikuler, keterampilan dikembangkan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran tematik yang mengangkat nilai toleransi dan keberagaman, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan PPKn. Secara kokurikuler, siswa dilibatkan dalam kegiatan penunjang seperti praktik ibadah bersama, proyek kelas bertema budaya, serta peringatan hari besar nasional dan keagamaan yang mendorong pemahaman multikultural. Sementara itu, secara ekstrakurikuler, keterampilan sosial dan kepemimpinan dibentuk melalui kegiatan seperti Pramuka, seni budaya (hadrah, tari), dan kegiatan sosial, yang semuanya mengasah empati, kerja sama, serta sikap saling menghargai dalam perbedaan.[116]

Dampak dari strategi ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Adimas Lanang Jagad, siswa kelas 6, menyatakan bahwa kegiatan di sekolah membantunya lebih percaya diri dalam berkomunikasi. "Dulu saya malu kalau harus berbicara di depan kelas, tapi setelah sering latihan di kegiatan ekstrakurikuler, sekarang saya lebih percaya diri,"[117] katanya.Melalui berbagai kegiatan yang ada, siswa SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya mendapatkan wawasan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang membantu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penanaman Nilai Multikultural di SD Muhammadiyah Ponorogo

Penanaman nilai multikultural di SD Muhammadiyah Ponorogo diterapkan dengan pola yang serupa dengan SD Ma'arif, tetapi dengan tambahan pendekatan berbasis proyek dan pembiasaan berbasis nilai keislaman.

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan sistematis dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, di mana nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan ditanamkan secara

[116]Lihat Transkrip Wawancara Kode:01/W/15/01/2025.
[117]Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/16/01/2025.

berulang kepada siswa.[118] Rianingrum Choirunnisa, guru kelas 1, menjelaskan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah. “Di pelajaran intrakurikuler, ada materi tentang keberagaman termasuk ciri fisik, makanan khas, dan suku yang ditanamkan sejak dini,”[119] jelasnya.

Selain melalui mata pelajaran, nilai-nilai keberagaman juga diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Diah Eka Sulistyorini, guru kelas 4, menyebutkan bahwa pendekatan penerapan langsung lebih efektif dibandingkan hanya memberikan teori di dalam kelas. “Anak-anak belajar dari lingkungan mereka. Kalau saya terus mengingatkan mereka untuk mendengarkan teman dan tidak mengolok-olok, lama-lama mereka memahami bahwa keberagaman itu bukan untuk dibeda-bedakan, tetapi untuk dihargai,”[120] katanya. Ia juga menekankan bahwa toleransi tidak hanya ditanamkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diterapkan dalam semua aktivitas kelas.

Di samping itu, Guru PAI, Muslimin, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui pembiasaan religius dan sosial. Ia menekankan bahwa teladan yang diberikan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. “Di SD, anak-anak masih membangun pemahaman dasar tentang moral dan etika, jadi sebagai guru harus saya memberikan contoh yang baik. Kalau mereka melihat kita saling menghormati dan bekerja sama, mereka juga akan meniru,”[121] ungkapnya. Salah satu bentuk nyata dari penanaman nilai ini adalah melalui program disiplin dengan sistem poin, di mana siswa yang menunjukkan perilaku tidak menghormati teman akan mendapatkan teguran dan pendampingan oleh guru BK.

SD Muhammadiyah Ponorogo menekankan tiga aspek utama: Islami, berprestasi, dan berkarakter. Untuk mendukung visi tersebut, sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah, Hartiningsih, ia berkata:

[118] Lihat Transkrip Observasi Kode: 08/O/20/01/2025
[119] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/14/01/2025.
[120] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/14/01/2025.
[121] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/14/01/2025.

“Kami membiasakan siswa untuk melakukan sholat dhuha bersama, menghafal Al-Qur’an, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Dengan pembiasaan ini, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian tertanam dalam keseharian mereka,”[122].

Siswa SD Muhammadiyah Ponorogo juga merasakan dampak dari strategi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Arul, siswa kelas 6, mengungkapkan bahwa ia dan teman-temannya belajar untuk saling menghormati dan berbagi. “Kalau kita punya makanan lebih, ya kita bagi ke teman. Itu yang diajarkan di sekolah,” [123]katanya. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam bentuk olok-olokan antar siswa. “Kadang-kadang masih ada yang mengejek nama orang tua, tapi guru selalu mengingatkan kalau itu nggak boleh,”[124] tambahnya.

SD Muhammadiyah Ponorogo memastikan bahwa nilai keberagaman dan toleransi tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, serta sistem disiplin yang diterapkan, sekolah menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun lingkungan yang harmonis bagi semua siswa.[125]

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, keteladanan dalam menanamkan nilai keberagaman dan toleransi diterapkan dengan memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku guru, kepala sekolah, serta lingkungan sekolah. Diah Eka Sulistyorini, guru kelas 4, menegaskan bahwa anak-anak lebih mudah belajar melalui contoh langsung dibandingkan sekadar teori. “Saya selalu berusaha menunjukkan bagaimana menghargai teman, misalnya ketika ada siswa yang menjawab salah, saya tidak langsung menyalahkan, tetapi mengajak siswa lain untuk menambahkan atau meluruskan dengan cara yang baik. Dari situ mereka belajar bahwa perbedaan pendapat itu wajar dan bukan sesuatu yang harus diejek,”[126] jelasnya.

PONOROGO

[122]Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/14/01/2025.
[123]Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/14/01/2025.
[124] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/14/01/2025
[125] Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/22/01/2025
[126]Lihat Transkrip Wawancara Kode:08/W/14/01/2025.

Keteladanan ini juga ditunjukkan dalam cara guru membangun suasana kelas yang inklusif dan tidak diskriminatif. Muslimin, guru PAI, menekankan bahwa guru harus menjadi figur yang bisa dicontoh dalam bersikap toleran dan menghargai orang lain. Ia mengungkapkan,

> Siswa itu tidak bisa hanya diberi teori, mereka harus melihat langsung bagaimana kita sebagai guru berinteraksi. Kalau mereka melihat kita menghormati sesama guru, berbicara sopan, dan tidak pernah berkata kasar, mereka akan meniru. Jadi, guru di sini tidak boleh hanya menyuruh, tetapi harus menjadi contoh hidup bagi siswa.[127] .

Di luar kelas, modeling juga diterapkan dalam kegiatan harian dan kebiasaan sekolah. Hartiningsih, kepala sekolah, menjelaskan bahwa SD Muhammadiyah Ponorogo memiliki pembiasaan berbasis keteladanan yang ditanamkan dalam berbagai aktivitas sekolah. Ia berkata,

> Setiap pagi, sebelum mulai belajar, guru-guru memberikan salam dan senyum kepada siswa. Ini mungkin tampak sederhana, tetapi mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain sejak awal hari. Kami juga punya kebiasaan membaca doa bersama dan sholat dhuha berjamaah, di mana guru juga ikut serta agar siswa melihat langsung bahwa ini bukan hanya kewajiban, tetapi bagian dari budaya sekolah yang harus dijalankan bersama.[128]

Selain itu, modeling dalam hal keberagaman juga ditanamkan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan ini, guru juga ikut serta dalam mengenakan pakaian adat dan terlibat aktif dalam diskusi tentang budaya yang berbeda. Muslimin, menyebutkan bahwa peran guru dalam kegiatan ini sangat penting.

> Saya tidak hanya menyuruh anak-anak memakai baju adat atau membawa makanan khas, tetapi saya juga ikut mengenakan pakaian adat dan berdiskusi dengan mereka tentang keberagaman budaya. Dengan begitu, anak-anak melihat bahwa menghormati budaya lain itu bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,"[129] jelasnya.

Dampak dari keteladanan ini juga dirasakan oleh siswa. Arul, siswa kelas 6, mengungkapkan bahwa ia dan teman-temannya belajar untuk bersikap baik dari kebiasaan yang dilakukan guru di sekolah. "Kalau guru selalu tersenyum

[127]Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/14/01/2025.
[128]Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/14/01/2025.
[129]Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/14/01/2025.

dan menyapa kita setiap pagi, kita juga jadi ikut menghargai teman. Dulu aku sering cuek kalau ketemu teman di jalan, tapi sekarang aku terbiasa menyapa dulu,"[130] ujarnya. Siswa lainnya, Queen, menambahkan bahwa ia belajar berbagi dari apa yang ia lihat sehari-hari di kelas. "Kalau guru sering membantu kita saat kesulitan, kita juga jadi kepikiran untuk bantu teman yang lagi kesulitan. Aku dulu jarang berbagi makanan, tapi sekarang kalau bawa bekal lebih, aku kasih ke teman,"[131] katanya.

SD Muhammadiyah Ponorogo menanamkan nilai keberagaman, toleransi, dan sikap saling menghargai dengan cara yang lebih efektif, yaitu melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah. Keteladanan dalam interaksi sehari-hari, kebiasaan positif yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan yang mengajarkan keberagaman membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, dalam penanaman nilai keberagaman dilakukan dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung interaksi sosial yang mencerminkan toleransi, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Guru dan sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa memahami keberagaman melalui pengalaman nyata, baik di dalam kelas maupun dalam berbagai kegiatan sekolah.[132]

Rianingrum Choirunnisa, guru kelas 1, menjelaskan bahwa di usia dini, siswa membutuhkan pendampingan yang intensif agar siswa memahami bagaimana berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan karakter dan kebiasaan. "Di kelas 1, saya selalu membimbing mereka dalam permainan kelompok dan kegiatan gotong royong sederhana, seperti membersihkan kelas bersama. Dari situ mereka belajar berbagi tugas dan menghargai usaha teman-

[130]Lihat Transkrip Wawancara kode: 10/W/14/01/2025.
[131]Lihat Transkrip Wawancara kode: 10/W/14/01/2025.
[132] Lihat Transkrip Observasi Kode: 09/O/20/01/2025

temannya,"[133] ungkapnya. Selain itu, ia juga menggunakan metode bercerita untuk mengenalkan konsep keberagaman secara lebih mudah dipahami. "Saya sering menceritakan kisah-kisah yang mengajarkan tentang kebersamaan dan menghargai perbedaan. Anak-anak biasanya akan lebih mudah memahami sesuatu jika disampaikan dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan mereka,"[134] tambahnya.

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi keberagaman melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelas. Diah Eka Sulistyorini, guru kelas 4, menjelaskan bahwa ia selalu mengupayakan suasana kelas yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi dan bekerja sama.

> Saya tidak membiarkan anak-anak hanya berkelompok dengan teman yang sama terus-menerus. Setiap minggu saya mengganti susunan kelompok belajar agar mereka bisa berinteraksi dengan teman yang berbeda, sehingga mereka belajar bagaimana menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan siapa pun,[135] jelasnya.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, sekolah juga menyediakan berbagai program yang mendukung penguatan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi keberagaman. Muslimin, guru PAI, menyebutkan bahwa dalam setiap pelajaran agama, siswa diajak untuk menganalisis dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan keberagaman dan moderasi beragama. Ia berkata,

> Saya sering membuat sesi diskusi di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana Islam mengajarkan sikap menghargai sesama. Sering kali anak-anak berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu mereka untuk melihat bahwa perbedaan itu bukan penghalang, melainkan sesuatu yang harus dipahami dan diterima.[136]

Di luar kelas, Hartiningsih, kepala sekolah, menjelaskan bahwa SD Muhammadiyah Ponorogo memiliki berbagai kegiatan yang dirancang untuk

[133]Lihat Transkrip Wawancara kode: 09/W/14/01/2025.
[134]Lihat Transkrip Wawancara kode: 09/W/14/01/2025.
[135]Lihat Transkrip Wawancara kode: 08/W/14/01/2025.
[136] Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/14/01/2025.

membangun keterampilan sosial siswa, seperti program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kerja bakti, dan bazar makanan tradisional. Ia berkata,

> Dalam P5, anak-anak kami tugaskan untuk mempresentasikan budaya dari berbagai daerah, mengenakan pakaian adat, dan mencicipi makanan khas. Selain itu, mereka juga diajak untuk memahami nilai-nilai dari budaya tersebut, sehingga mereka tidak hanya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai sesuatu yang menarik untuk dipelajari.[137]

Selain kegiatan berbasis budaya, sekolah juga memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman yang mengajarkan keberagaman melalui praktik langsung. Arul, siswa kelas 6, menyatakan bahwa ia belajar bagaimana menghargai teman dari berbagai latar belakang melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. “Misalnya, waktu kerja bakti, kita harus bisa kerja sama sama teman yang mungkin biasanya nggak terlalu akrab. Aku jadi lebih ngerti kalau kita harus bisa menghargai cara kerja orang lain juga,”[138] tuturnya. Selain itu, juga terdapat kegiatan lainnya seperti shalat subuh di masjid lingkungan luar sekolah, bagi-bagi takjil ramadhan, dan penanaman pohon.

Program lainnya yang diterapkan di sekolah adalah kegiatan sosial yang melatih siswa untuk lebih peduli terhadap sesama. Queen, siswa kelas 4, menjelaskan bagaimana program berbagi makanan di sekolah membuatnya lebih sadar akan pentingnya empati. “Kita punya program di mana kalau ada teman yang nggak bawa bekal, kita bisa berbagi makanan. Ini ngajarin aku bahwa kita nggak boleh pelit dan harus peduli sama teman,”[139] katanya.

SD Muhammadiyah Ponorogo tidak hanya mengajarkan nilai keberagaman secara teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami, mengalami, dan menghargai perbedaan. Dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan interaksi sosial yang sehat dan mendukung, sekolah membentuk siswa agar memiliki sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, strategi pengembangan keterampilan sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melatih siswa dalam

[137] Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/14/01/2025.
[138] Lihat Transkrip Wawancara kode: 10/W/14/01/2025.
[139] Lihat Transkrip Wawancara kode: 10/W/14/01/2025.

berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun aktivitas non-akademik yang mendorong interaksi sosial.[140]

Rianingrum Choirunnisa, guru kelas 1, menjelaskan bahwa sejak usia dini, siswa sudah mulai dilatih keterampilan sosial mereka melalui aktivitas sederhana yang mengajarkan kerja sama dan empati. “Di kelas 1, anak-anak saya biasakan untuk melakukan permainan berpasangan atau dalam kelompok kecil. Ini mengajarkan mereka untuk berbagi, bergantian, dan bekerja sama dengan teman, yang sangat penting untuk membangun keterampilan sosial mereka sejak dini,”[141] jelasnya.

Selain itu, ia juga menekankan pentingnya latihan berbicara di depan kelas agar anak-anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. “Saya sering meminta mereka maju ke depan untuk bercerita atau menyampaikan pendapatnya. Awalnya ada yang malu, tetapi lama-lama mereka berani berbicara dan lebih percaya diri,”[142] tambahnya.

Pada jenjang yang lebih tinggi, keterampilan sosial siswa dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis kerja kelompok dan diskusi. Diah Eka Sulistyorini, guru kelas 4, menekankan bahwa penting bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga belajar bagaimana berkomunikasi dan berkolaborasi. “Saya sering mengadakan proyek kelompok, di mana mereka harus berdiskusi, berbagi tugas, dan menyelesaikan tantangan bersama. Dari situ, mereka belajar bagaimana mengatur tugas, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara sehat,”[143] ujarnya. Selain itu, ia juga menggunakan teknik *role-play* (bermain peran) dalam beberapa pelajaran, di mana siswa diminta untuk berpura-pura berada dalam situasi tertentu dan harus menemukan cara terbaik untuk berinteraksi dengan orang lain.

[140] Lihat Transkrip Observasi Kode: 10/O/23/01/2025
[141] Lihat Transkrip Wawancara kode: 09/W/14/01/2025.
[142] Lihat Transkrip Wawancara kode: 09/W/14/01/2025.
[143] Lihat Transkrip Wawancara kode: 08/W/14/01/2025.

Muslimin, guru PAI, juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial siswa tidak hanya dikembangkan di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. “Saya sering menugaskan siswa untuk menjadi imam dalam sholat berjamaah atau memimpin doa sebelum dan sesudah pelajaran. Ini tidak hanya melatih keberanian mereka berbicara di depan orang lain, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab,”[144] jelasnya. Ia menambahkan bahwa siswa juga dilatih dalam kegiatan sosial, seperti program berbagi makanan dan membantu teman yang kesulitan. “Ketika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, saya mendorong siswa lain untuk membantu mereka. Ini membuat mereka belajar bahwa saling tolong-menolong adalah bagian dari kehidupan sosial yang baik,”[145] tambahnya.

Kepala sekolah, Hartiningsih, menekankan bahwa keterampilan sosial siswa juga dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah yang berbasis interaksi sosial. Selain itu, dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), siswa diberikan kesempatan untuk belajar tentang budaya lain, bekerja dalam tim, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan teman-teman sekelas. “Dalam P5, mereka belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, mengatur tugas, dan berbicara di depan umum, yang semuanya penting untuk pengembangan keterampilan sosial mereka,” [146]tambahnya.

Dampak dari strategi ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Arul, siswa kelas 6, menyatakan bahwa kegiatan di sekolah membantunya menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan guru. “Dulu aku malu kalau harus bicara di depan kelas, tapi setelah sering latihan waktu presentasi, sekarang aku lebih berani,”[147] katanya. Siswa lainnya, Queen, menambahkan bahwa ia belajar cara bekerja sama dengan teman-temannya melalui berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah. “Kalau ada tugas kelompok, kita harus bisa berbagi tugas dan saling bantu. Aku jadi lebih tahu

[144]Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/14/01/2025.
[145]Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/14/01/2025.
[146]Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/14/01/2025.
[147]Lihat Transkrip Wawancara kode: 10/W/14/01/2025.

cara ngobrol sama teman dan nggak malu lagi buat tanya kalau ada yang nggak ngerti,"[148] tuturnya.

SD Muhammadiyah Ponorogo tidak hanya menanamkan nilai-nilai akademik kepada siswa, tetapi juga memberikan mereka keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan pembiasaan dalam keseharian, siswa dibentuk menjadi individu yang percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki kemampuan bekerja sama dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

B. Analisis Data Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo

Pendidikan multikultural bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Menurut Kirschenbaum dalam Maksudin, strategi penanaman nilai yaitu *inculcating* (penanaman nilai), *modeling* (keteladanan), *facilitating* (fasilitasi lingkungan), dan *skill development* (pengembangan keterampilan sosial siswa).[149] Keempat strategi ini menjadi kerangka penting dalam menumbuhkan nilai multikultural pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo telah mengimplementasikan keempat strategi tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing institusi yang akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Analisis Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo
   a. Strategi *Inculcating* (Penanaman Nilai)

      Di SD Ma'arif Ponorogo, strategi penanaman nilai multikultural (*inculcating*) diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak jenjang kelas bawah. Sekolah ini menekankan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai lokal dengan konsep "saling asah, saling asih, dan saling asuh." Konsep ini mengajarkan siswa

[148]Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/14/01/2025
[149] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*, 67.

untuk saling memahami, menyayangi, dan membantu, yang mendorong terbentuknya kesadaran bahwa perbedaan adalah hal alami dan harus disikapi dengan sikap terbuka. Nilai keberagaman ditanamkan secara gradual melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami perbedaan secara teoritis, tetapi juga merasakannya dalam praktik kehidupan di sekolah.[150]

b. Strategi keteladanan (*modeling*)

Strategi keteladanan (modeling) di SD Ma'arif juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap multikultural. Guru menjadi figur utama yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya. Dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran formal, guru selalu berupaya menunjukkan sikap terbuka dan penuh empati terhadap semua siswa. Keteladanan ini secara tidak langsung menjadi rujukan sikap bagi siswa dalam berinteraksi dan membentuk relasi sosial yang sehat.[151]

c. Strategi Fasilitasi (*facilitating)*

Dalam aspek fasilitasi lingkungan (facilitating), SD Ma'arif menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya nilai keberagaman. Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti gotong royong, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif antarsiswa yang berbeda latar belakang. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun rasa saling percaya dan kerjasama, sehingga siswa dapat mengalami keberagaman secara nyata dan belajar dari pengalaman tersebut. Lingkungan inklusif ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran sosial yang efektif dalam memperkuat sikap toleransi siswa.[152]

PONOROGO

[150] Silfiyah Aisyatul Maziyah, "Strategi Pemasaran Dalam Rekrutmen Peserta Didik Baru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) 01 KH. Shiddiq Jember," *JIEMAN: Journal of Islamic Education and Management* 2, no. 1 (2020): 20, https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.19.

[151] Iqbal Aidar Idrus, "Strategi Pengembangan Pendidikian Multikultural Di Indonesia," *Communnity Development* 5, no. 3 (2024): 4420, https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28563.

[152] Ni Luh Ika Windayani, "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024):

d. Strategi pengembangan keterampilan sosial (skill development)

Strategi *Skill Development* (Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa) di SD Ma'arif difokuskan pada pelatihan penyelesaian konflik melalui pendekatan diskusi dan kompromi. Guru melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat secara santun, mendengarkan orang lain, dan mencari titik temu yang adil dalam menghadapi perbedaan. Model pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok menjadi media utama untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai toleransi. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk siswa yang memiliki keterampilan sosial kuat dan siap hidup di tengah masyarakat yang multikultural.[153]

2. Analisis Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Muhammadiyah Ponorogo

a. Strategi *Inculcating* (Penanaman Nilai)

Berbeda dengan SD Ma'arif, SD Muhammadiyah Ponorogo mengintegrasikan strategi penanaman nilai multikultural (inculcating) melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa dikenalkan pada keragaman budaya Nusantara melalui berbagai kegiatan seperti mengenakan pakaian adat, mencicipi makanan khas daerah, serta pertunjukan seni budaya dari berbagai suku di Indonesia. Pendekatan ini dirancang agar siswa dapat merasakan langsung keberagaman dan membangun kesadaran multikultural secara kontekstual, bukan hanya secara kognitif.[154]

b. Strategi keteladanan (*modeling*)

Dalam hal keteladanan (modeling), SD Muhammadiyah menekankan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Guru di sekolah ini berperan sebagai teladan yang mencerminkan

---

385, https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889.

[153] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan,* 286.

[154] Iis Yulitasari, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Islam Di SD Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung Lampung Tengah," *DECODING : Jurnal Mahasiswa KPI* 1, no. 2 (2021): 75, https://doi.org/10.24127/decoding.v1i2.2081.

prinsip-prinsip keadilan, anti-diskriminasi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap guru yang adil dan tidak memihak menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membentuk sikap yang menghargai perbedaan. Keteladanan tersebut dipadukan dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi persaudaraan dan keharmonisan sosial.[155]

c. Strategi Fasilitasi (*facilitating)*

Fasilitasi lingkungan (*facilitating)* di SD Muhammadiyah dibangun melalui program-program sekolah yang bersifat inklusif, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti salat subuh berjamaah di masjid luar sekolah, pembagian takjil di bulan Ramadhan, serta kegiatan penanaman pohon yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam bingkai nilai-nilai keagamaan.[156]

d. Strategi pengembangan keterampilan sosial *(skill development*)

Untuk strategi pengembangan keterampilan sosial *(skill development)*, SD Muhammadiyah menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis. Siswa didorong untuk mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan pendapatnya sendiri, serta diajak untuk merenungkan pengalaman sosial mereka dalam penyelesaian konflik. Pendekatan ini bertujuan membentuk sikap empati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pembelajaran berbasis cooperative learning menjadi strategi efektif yang diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan bersama.[157]

PONOROGO

[155] Aidar Idrus, "Strategi Pengembangan Pendidikian Multikultural Di Indonesia," 4421.

[156] Muhajir Affandi, "Komunikasi Multikultural Dalam Pendidikan: Menghadapi Tantangan Keragaman Budaya Di Sekolah," *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 99.

[157] Katoro A. V and Hertinjung W. S, "Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau Dari Sistem Pendidikan," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog* 5, no. 1 (2020): 38, https://doi.org/10.23917/ indigenous.v5i1.6841.

C. Sinkronisasi Strategi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, baik SD Ma'arif Ponorogo maupun SD Muhammadiyah Ponorogo memiliki kesamaan visi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, meskipun pendekatan yang digunakan memiliki nuansa dan karakteristik yang berbeda. Sinkronisasi antara kedua sekolah ini dapat dilihat dari penerapan empat strategi utama menurut Kirschenbaum, yakni *inculcating* (penanaman nilai), *modeling* (keteladanan), *facilitating* (fasilitasi lingkungan), dan *skill development* (pengembangan keterampilan sosial siswa).

Pada aspek inculcating, kedua sekolah sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam (PAI). SD Ma'arif menerapkan pendekatan berbasis nilai lokal seperti "saling asah, saling asih, dan saling asuh," yang ditekankan sejak kelas bawah. Sementara SD Muhammadiyah menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun bentuk praktiknya berbeda, keduanya bertujuan menumbuhkan kesadaran keberagaman dan menghargai perbedaan melalui pendidikan formal.

Pada strategi modeling, sinkronisasi terlihat dari peran sentral guru sebagai figur teladan dalam membentuk sikap toleran dan inklusif. Guru di SD Ma'arif memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari tentang pentingnya menghormati perbedaan antarsiswa. Demikian pula, guru di SD Muhammadiyah menjalankan peran keteladanan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, keterbukaan, dan antisipasi terhadap diskriminasi. Keduanya sepakat bahwa keteladanan merupakan sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara konsisten dalam keseharian siswa.

Dalam hal *facilitating*, kedua sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif terhadap keberagaman. SD Ma'arif mendorong kolaborasi siswa dari berbagai latar belakang melalui

kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, dan proyek bersama. SD Muhammadiyah mengadakan kegiatan berbasis nilai keagamaan seperti sholat berjamaah di luar sekolah, berbagi takjil, serta kegiatan sosial-ekologis seperti penanaman pohon. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan empati dan toleransi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Sementara pada aspek skill development, kedua sekolah menempatkan pengembangan keterampilan sosial sebagai pilar penting pendidikan multikultural. SD Ma'arif melatih siswa untuk menyelesaikan konflik melalui diskusi dan kompromi dengan bimbingan guru, sedangkan SD Muhammadiyah menekankan pada refleksi dan dialog, di mana siswa dilatih untuk mendengarkan perspektif orang lain sebelum menyampaikan pendapat. Keduanya memfasilitasi pembelajaran yang memperkuat empati, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi antarpersonal sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada keberagaman.

Dari keseluruhan strategi yang diterapkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sinkronisasi substansial antara dua sekolah dalam komitmennya membentuk generasi yang moderat dan mampu hidup dalam lingkungan yang majemuk. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan pendekatan, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikembangkan secara fleksibel selama dilandasi semangat yang sama, yakni membentuk pribadi siswa yang inklusif, toleran, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

PONOROGO

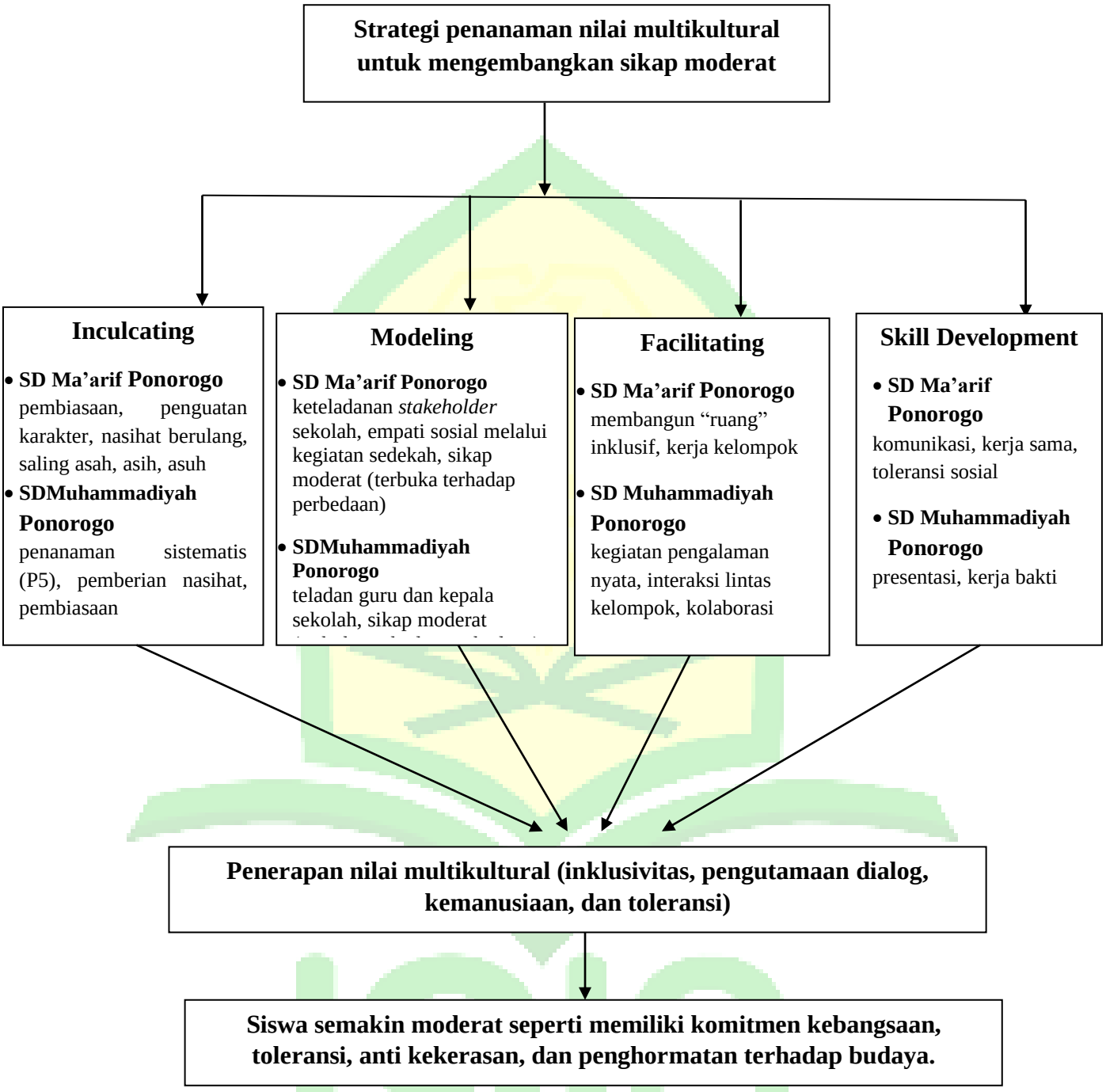

Gambar 4.1 Strategi Penanaman Nilai Multikutural

BAB V
IMPLIKASI PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL DI SD MA'ARIF PONOROGO DAN SD MUHAMMADIYAH PONOROGO

A. Paparan Data Implikasi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo

Penanaman nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo tidak hanya berdampak pada peningkatan sikap toleransi dan keterampilan sosial siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

1. Implikasi Penanaman Nilai Multikultural di SD Ma'arif Ponorogo

Sikap cinta dan kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah yang menanamkan nilai kebangsaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Di SD Ma'arif Ponorogo, nilai-nilai kebangsaan diperkenalkan melalui pembelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media utama dalam mengenalkan konsep kebangsaan kepada siswa serta kegiatan rutin seperti upacara bendera dan peringatan hari nasional.[158] Kepala sekolah Hamdan menegaskan, "Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa sebagai generasi penerus bangsa, mereka harus menjaga persatuan dan menghormati perbedaan yang ada di Indonesia."[159]

Nilai-nilai ini juga diperkuat melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional seperti Hari Santri dan Hari Kemerdekaan, serta kegiatan gotong royong yang mencerminkan

[158] Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/21/01/2025
[159] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/01/2025.

kebersamaan dan persatuan. Sebagaimana disampaikan In'am, guru PAI:

> Ya termasuk nanti jumat terakhir itu semua wajib pakai busana muslim dan muslimah, sarung, kopiah ala-ala santri, trus nanti adalah sekolah-sekolahnya agama, apalagi jika NU ciri khasnya seperti itu, maka interpresasi nilai langsu direalisasikan. Kebiasaan kepada anak-anak, bukan hanya verbal, teori, sudah langsung dipraktekan pakai baju adat, muslim, terus bahasa yang digunakan itu sudah mencakup semuanya.[160]

Selain itu, sekolah menanamkan kesadaran akan keberagaman Indonesia dengan menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama, suku, dan budaya.[161]

Salah satu aspek penting dalam membentuk sikap moderat adalah penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyelesaikan konflik. Di SD Ma'arif Ponorogo, siswa dibiasakan untuk menyelesaikan konflik dengan diskusi dan kompromi. Guru kelas Eny menjelaskan, "Ketika ada siswa yang bertengkar atau berbeda pendapat, saya tidak langsung menghukum, tetapi mengajak siswa berdiskusi. Saya ingin mereka memahami bahwa setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda dan itu harus dihormati."[162] Pendekatan ini juga tercermin dalam budaya saling membantu di lingkungan sekolah, misalnya ketika seorang siswa dengan keterbatasan komunikasi mendapatkan dukungan penuh dari teman-temannya agar bisa beradaptasi di kelas. Selain itu, guru secara aktif mengajarkan penyelesaian konflik secara damai melalui diskusi dan pendekatan persuasif. Tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi atau sosial, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai.[163]

Kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan merupakan inti dari sikap moderasi. Di SD Ma'arif Ponorogo, nilai toleransi ditanamkan melalui interaksi sosial sehari-hari, di mana siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang agama atau sosialnya. Salah satu siswa Jagad berbagi pengalamannya, "Di sekolah, kita diajarkan untuk tidak mengejek teman meskipun berbeda. Kalau ada

[160] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/13/01/2025.
[161] Lihat Transkrip Observasi Kode: 04/O/23/01/2025.
[162] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/18/01/2025.
[163] Lihat transkrip Observasi Kode: 03/O/22/01/2025

yang bertengkar, biasanya guru akan mengajak kita bicara baik-baik supaya tidak ada yang merasa dirugikan"[164] Praktik toleransi ini juga tercermin dalam interaksi siswa, misalnya ketika seorang siswa dengan keterbatasan mendapatkan dukungan penuh dari teman-temannya tanpa diskriminasi. Selain itu, sekolah menanamkan kesadaran bahwa perbedaan ekonomi dan sosial tidak boleh menjadi penghalang dalam pergaulan, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Sikap moderasi juga tercermin dalam keterbukaan siswa terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal. Di SD Ma'arif Ponorogo, siswa dikenalkan dengan keberagaman budaya melalui pentas seni dan sistem rotasi kelompok belajar, yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda.[165] Kepala sekolah Hamdan menegaskan, "Kami ingin siswa terbiasa beradaptasi dengan berbagai lingkungan tanpa kehilangan identitas mereka sendiri. Mereka harus bisa menghargai budaya lokal sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini, ujarnya." [166]

Marhentin Guru kelas dua menyampaikan berkaitan dengan budaya sebagai berikut:

> *Oh* ya ada, kalau untuk pengenalan budaya sekolah kita mengadakan namanya seni atau gelar karya yang kemarin sudah dilakukan di kelas 1 itu gelar karya terutama pengenalan baju adat, jadi kita kayak *fashion show* itu anak-anak dikenalkan bebas memakai baju adat daerah manapun itu juga anak-anak sangat anusias, kalau di kelas 2 pengenalan makanan tradisional dari daerah mana-mana itu.[167]

Sekolah secara aktif melestarikan tradisi lokal dengan mengadakan kegiatan budaya, seperti penggunaan pakaian adat dan perayaan Hari Santri. Pentas seni dan diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk lebih mengenal dan memahami budaya lokal. Selain itu, guru mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman budaya di sekitar mereka, termasuk tradisi

[164] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/16/01/2025.
[165] Lihat Transkrip Observasi Kode: 04/O/23/01/2025.
[166] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/01/2025.
[167] Lihat Transkrip wawancara Kode: 04/W/21/01/2025.

yang berbeda dari yang mereka anut, sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Di SD Ma'arif Ponorogo, keterampilan komunikasi siswa dikembangkan melalui pembelajaran berbasis interaksi sosial langsung. Guru membimbing siswa untuk berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan di sekolahnya tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial.[168] Selain itu, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam tugas kelompok dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan dan harus dihormati. Misalnya, dalam kegiatan sosial, siswa didorong untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Jika terjadi perbedaan pendapat, guru membantu siswa untuk menemukan solusi bersama tanpa menggunakan kekerasan.

Nilai-nilai keberagaman di SD Ma'arif Ponorogo diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti PPKn dan PAI. Guru PAI menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama melalui diskusi kelas dan pendekatan berbasis toleransi dalam ajaran Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan keberagaman budaya dan nilai multikultural semakin ditingkatkan. Kepala sekolah menekankan pentingnya kegiatan seni dan budaya seperti pentas seni dan pelestarian budaya lokal, termasuk penggunaan pakaian adat di hari tertentu. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

2. Implikasi Penanaman Nilai Multikultural di SD Muhammadiyah Ponorogo

Sementara itu di SD Muhammadiyah Ponorogo menguatkan komitmen kebangsaan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

[168] Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/15/01/2025.

(P5), yang mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya bangsa. Hartiningsih, kepala sekolah, menyampaikan, “Kami ingin anak-anak memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas nasional. Melalui P5, mereka belajar tentang budaya daerah lain dan bagaimana menghormati simbol-simbol negara.”[169] P5 secara langsung menanamkan nilai kebangsaan dengan mengenalkan budaya Indonesia melalui pakaian adat, makanan tradisional, dan pertunjukan seni lokal.

Kegiatan rutin keagamaan, seperti sholat dhuha dan hafalan doa, tetap dijalankan dalam semangat kebangsaan yang terbuka dan inklusif. Sekolah juga memberikan ruang bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk berkembang tanpa diskriminasi, mencerminkan prinsip persamaan hak dalam kebangsaan.[170] Implikasi dari strategi ini adalah tumbuhnya rasa bangga dan kecintaan siswa terhadap Indonesia, serta meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersamaan dalam keberagaman.

Sementara itu, strategi anti-kekerasan diterapkan di SD Muhammadiyah Ponorogo, melalui refleksi dan diskusi dalam penyelesaian konflik. Jika terjadi perbedaan pendapat, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mendengarkan sudut pandang satu sama lain sebelum mengambil keputusan. Muslimin, guru PAI, menekankan, “Saya selalu menekankan pentingnya menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik. Anak-anak diajarkan untuk tidak langsung menyalahkan, tetapi mendengarkan dan mencari solusi bersama”.[171] Sekolah juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan, yang diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tidak ada bullying atau perundungan, karena siswa dibimbing untuk menghormati sesama dan menyelesaikan konflik secara musyawarah dan mufakat, sesuai dengan prinsip keadilan dan kebersamaan. Seprti yang disampaikan Choirunnisa guru kelas 1:

[169] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/14/01/2025.
[170] Lihat Trasnkrip Observasi Kode: 10/O/23/01/2025.
[171] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/14/01/2025.

> Untuk mempraktekan keberagaman itu tadi dimulai dari hal yang sederhana dikelas nggih keberagaman jenis kelamin itu juga termasuk ke keberagaman jadi antara siswa laki-laki dan perempuan itu harus punya batasan yang pertama itu, kemudian mana yang boleh dipegang atau tidak nggih, itu merupakan adab dan juga penanaman dari guru bk, dan juga dari wali kelas sendiri juga memperkenalkan, terus kemudian keberagaman dari ciri fisik itu juga sangat penting sekali karena itu anak-anak harus paham karena kalau tidak paham nanti jatuhnya ke pembullyan ngih karena ciri fisij itu tadi. Kemudian kalau tentang keberagaman suku insyaallah sama dari Jawa, kalau bahasa juga sama seperti itu kalau dikelas keberagamannya seperti itu karena agama juga semuanya islam.[172]

Dengan adanya pembiasaan ini, siswa tumbuh dengan sikap yang lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan menghindari perilaku agresif dalam interaksi sosialnya.

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, nilai toleransi lebih ditekankan dalam aspek pemahaman keberagaman dalam praktik ibadah. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa dalam Islam sendiri terdapat berbagai pandangan yang harus dihormati. Muslimin menyampaikan, "saya tidak memaksakan satu cara tertentu dalam beribadah, tetapi lebih menekankan bahwa setiap praktik memiliki dasar yang harus dipahami dengan baik."[173] Selain itu juga memberikan ruang bagi siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk berkembang tanpa diskriminasi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Program kebiasaan keagamaan, seperti sholat dhuha dan hafalan doa, dilakukan dengan pendekatan yang tidak memaksakan, melainkan sebagai bagian dari pembiasaan moral dan spiritual. Selain itu, sekolah mengenalkan budaya lokal dan nasional sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihormati, misalnya melalui P5 dan pentas budaya, yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman di Indonesia. Implikasi dari pendekatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam menghormati hak-hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan.

Sementara itu, di SD Muhammadiyah Ponorogo, adaptasi terhadap budaya lokal diwujudkan dalam kegiatan Pentas Budaya, di mana siswa

---

[172] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/14/01/2025.
[173] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/14/01/2025.

menampilkan seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu siswa berbagi antusiasmenya terhadap kegiatan ini, “Saya senang bisa tampil di Pentas Budaya karena bisa memakai baju adat dan belajar tentang tradisi daerah lain. Sekarang saya lebih memahami bahwa Indonesia itu luas dan punya banyak budaya yang menarik.”[174]

P5 menjadi sarana utama dalam memperkenalkan budaya lokal, seperti melalui pakaian adat dan makanan tradisional. Pentas budaya dalam purnawiyata yang memperkenalkan tarian dan seni lokal menjadi bentuk nyata dari upaya sekolah dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Sekolah mendukung penggunaan bahasa daerah dalam beberapa kesempatan, sebagai bagian dari penghormatan terhadap budaya lokal. Implikasi dari pendekatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga harmoni sosial dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal.

Keterampilan komunikasi siswa dibangun melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Seorang siswa kelas 6, Arul, mengungkapkan bahwa awalnya ia merasa malu berbicara di depan umum, tetapi melalui berbagai latihan presentasi di sekolah, ia menjadi lebih percaya diri. Program Jumat Berkah mengajarkan siswa untuk berbagi dengan teman yang membutuhkan. Kegiatan ini melatih siswa dalam memahami kondisi sosial orang lain dan meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Pendekatan reflektif juga diterapkan dalam penyelesaian konflik. Siswa diajarkan untuk mendengarkan sudut pandang teman sebelum memberikan tanggapan atau keputusan. Guru PAI SD Muhammadiyah menekankan bahwa siswa tidak boleh langsung menyalahkan teman, tetapi harus belajar memahami alasan di balik suatu tindakan.

Pembelajaran berbasis keberagaman diterapkan dalam pelajaran PAI dan PPKn, di mana siswa dikenalkan dengan konsep Islam yang moderat dan sikap menghormati perbedaan antarumat beragama. Pendekatan berbasis proyek juga diterapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar

[174] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/14/01/2025.

Pancasila (P5). Guru PAI menegaskan bahwa P5 dilaksanakan dua kali dalam setahun, di mana siswa diajak untuk menciptakan karya seni, kerajinan tangan, serta memahami nilai kebersamaan dan gotong royong.[175] Guru kelas 4 SD Muhammadiyah menyampaikan bahwa dalam kegiatan P5, "siswa dilatih bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling menghargai peran masing-masing dalam menyelesaikan proyek."[176]

Ekstrakurikuler berbasis multikultural diwujudkan dalam kegiatan seperti tahfidz, pramuka, dan pentas budaya yang memperkenalkan seni dari berbagai daerah di Indonesia. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa baik SD Ma'arif maupun SD Muhammadiyah telah mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran melalui mata pelajaran, pendekatan proyek, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antarbudaya dan penghargaan terhadap keberagaman.

Jadi, baik SD Ma'arif maupun SD Muhammadiyah telah menerapkan strategi penanaman nilai multikultural secara efektif melalui budaya sekolah yang inklusif, kegiatan multikultural yang beragam, serta peran aktif guru dan tenaga pendidik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa.

B. Analisis Data Implikasi Penanaman Nilai Multikutural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo

Penanaman nilai multikultural di lingkungan sekolah dasar memegang peran strategis dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan siswa, terutama melalui indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal.[177] Hal ini sejalan dengan salah satu program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu penguatan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai upaya membangun kehidupan beragama yang rukun, damai, dan menghargai perbedaan. Melalui kebijakan ini, Kementerian Agama

[175] Lihat Transkrip Wawancara kode:07/W/14/01/2025
[176] Lihat Transkrip Wawancara kode:08/W/14/01/2025
[177] Agama, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 43.

mendorong setiap satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, adaptif, dan menjunjung tinggi semangat kebinekaan, termasuk di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian, di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

1. SD Ma'arif Ponorogo
   a. Tumbuhnya Komitmen Kebangsaan

      Di SD Ma'arif Ponorogo, nilai komitmen kebangsaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran PPKn yang mengajarkan tentang Pancasila, UUD 1945, dan tokoh-tokoh nasional. Guru menggunakan metode *inculcating* dengan menyampaikan nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit, seperti cinta tanah air dan pentingnya persatuan.

      Kegiatan kokurikuler seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Santri diisi dengan lomba pidato bertema nasional, lomba pakaian adat, dan upacara bendera. Guru menjadi model dalam menunjukkan sikap nasionalis dan menghargai budaya.

      Kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung, terutama dalam seni dan pramuka, yang sering kali menanamkan pesan-pesan kebangsaan. Semua ini menunjukkan penerapan strategi *modeling* dan *inculcating* secara konsisten dalam membentuk karakter nasionalis siswa.[178]

   b. Tumbuhnya Sikap Anti-Kekerasan

      SD Ma'arif Ponorogo mengembangkan sikap anti-kekerasan melalui diskusi kelas, kerja kelompok, dan role play dalam pembelajaran PAI dan PPKn. Siswa belajar menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama.

      Dalam kokurikuler, kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan bakti sosial membantu siswa mengembangkan empati.

[178] R. K. Maqableh and D. A. H. Al-Jamal, "The Affective Domain in English Language Primary Stage Reading Texts in Jordan: A Content Analysis," *International Journal of Psychological and Educational Research* 2, no. 1 (2022): 157.

Ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni menjadi wahana melatih sportivitas dan pengendalian emosi.

Guru menggunakan strategi *facilitating* dengan membuka ruang diskusi dan membimbing siswa secara reflektif. Sementara itu, strategi *skill development* dilakukan dengan pelatihan keterampilan seperti manajemen emosi dan penyelesaian konflik sederhana. Budaya anti-bullying juga ditegakkan melalui pengawasan yang tegas dan edukasi yang terus-menerus.[179]

c. Tumbuhnya Toleransi

Nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran yang membahas keberagaman budaya dan agama dalam konteks materi PAI dan PPKn. Guru membuka ruang diskusi tentang pentingnya saling menghargai antarumat beragama, termasuk melalui kisah-kisah tokoh agama yang toleran.

Kegiatan kokurikuler seperti Jum'at Berkah, bakti sosial, dan kerja bakti lintas kelas membangun interaksi antar siswa yang beragam latar belakangnya. Peringatan hari besar nasional dan keagamaan diadakan bersama dengan melibatkan siswa lintas kelas dan latar belakang. Mereka menampilkan berbagai budaya, mengenakan pakaian adat, dan menyanyikan lagu daerah. Ekstrakurikuler seni (tari dan musik) berperan besar dalam menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman budaya. Hal ini sejalan dengan *equity pedagogy* dari teori Banks.[180]

d. Tumbuhnya Penghormatan terhadap Budaya Lokal

Di SD Ma'arif Ponorogo, penghormatan terhadap budaya lokal dilakukan melalui pembelajaran tematik yang mengangkat budaya daerah, seperti dalam materi Bahasa Indonesia atau IPS. Sekolah mengadakan pentas seni lokal yang menampilkan tarian Reog dan lagu-

[179] Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (September 15, 2023): 336, https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048.

[180] James A. Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22.

lagu tradisional Ponorogo. Siswa tidak hanya menonton, tetapi juga menjadi pelaku seni, yang memperkuat rasa memiliki terhadap budayanya.

Kegiatan menanam pohon, kunjungan ke situs budaya, dan praktik membuat makanan tradisional juga menjadi bentuk nyata pendidikan budaya lokal. Ini mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, sesuai dengan pendekatan *content integration* dalam teori Banks.[181]

2. SD Muhammadiyah Ponorogo

a. Tumbuhnya Komitmen Kebangsaan

SD Muhammadiyah Ponorogo menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui mata pelajaran PPKn dan kegiatan harian seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Pancasila, serta pembiasaan hormat kepada bendera. Peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Lahir Pancasila, dan Hari Pahlawan dikemas dalam upacara bendera, lomba pakaian adat, dan pidato kebangsaan. Penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan *inculcating* secara eksplisit dan *modeling* oleh guru dan kepala sekolah.

Guru menjadi teladan dalam bersikap sopan, menghargai simbol negara, dan mendorong siswa untuk mencintai tanah air. Komitmen kebangsaan juga ditunjukkan dalam kegiatan religius yang tetap menjunjung nilai kebangsaan, seperti mengaitkan jihad dengan semangat membangun bangsa.[182]

b. Tumbuhnya Sikap Anti-Kekerasan

Di SD Muhammadiyah Ponorogo, penguatan sikap anti-kekerasan dilakukan melalui pembelajaran akhlak mulia dalam mata pelajaran PAI dan Al-Islam. Nilai kasih sayang, sabar, dan menghindari pertengkaran dijadikan bagian dari pembelajaran tematik.

Diskusi kelas, pembentukan kelompok belajar, serta pendekatan teman sebaya menjadi strategi *facilitating* yang digunakan guru. Dalam

[181] Banks, 23.

[182] Lita Sari Muchlis et al., "Manajemen Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Dan Sekolah Di Kabupaten Tanah Datar" 5, no. 4 (September 29, 2023): 1621, https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3979.

kegiatan kokurikuler, siswa diajak bermain peran untuk menyelesaikan konflik tanpa marah-marah atau saling menyalahkan.

Ekstrakurikuler seperti tapak suci, futsal, dan tari juga digunakan untuk menanamkan sportivitas dan pengendalian emosi. Guru membimbing siswa agar tidak menyalahgunakan kekuatan fisik dan lebih mengutamakan komunikasi damai. Budaya anti-kekerasan diperkuat dengan deklarasi kelas ramah anak, serta sesi konseling dengan guru BK untuk siswa yang mengalami atau menyaksikan kekerasan.[183]

c. Tumbuhnya Toleransi

Konsep toleransi diperkenalkan melalui pembelajaran PAI dan PPKn yang membahas perbedaan antarumat beragama, kerukunan hidup, serta pentingnya menghormati orang lain. Kegiatan seperti kelas toleransi dan kunjungan lintas sekolah ke lembaga pendidikan lain memperluas wawasan siswa. Kegiatan sosial bersama, seperti berbagi makanan saat Ramadan atau kegiatan Jumat Berkah, dilakukan tanpa memandang latar belakang siswa.

Perayaan hari besar keagamaan diadakan dengan inklusif dan penuh penghormatan terhadap keberagaman, walaupun mayoritas siswa Muslim. Guru menyampaikan pentingnya tidak mencemooh tradisi orang lain dan mendorong dialog antar siswa. Ekstrakurikuler seni budaya digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menghargai budaya dari daerah lain, seperti musik dan tari Nusantara.[184]

d. Tumbuhnya Penghormatan terhadap Budaya Lokal

SD Muhammadiyah menekankan pentingnya cinta budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Ini diwujudkan dalam pembelajaran tematik yang mengangkat cerita rakyat lokal dan adat istiadat daerah Ponorogo. Pentas seni budaya diadakan rutin dengan menampilkan seni

[183] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 61.

[184] Muhammad Fauzan Muttaqin et al., *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), 47.

tari daerah dan pementasan drama legenda lokal. Siswa didorong tidak hanya untuk menampilkan, tetapi juga memahami makna budaya tersebut.

Kegiatan kolaboratif seperti membuat kerajinan khas daerah atau mengundang pelaku seni lokal untuk mengajar tari atau musik menjadi bentuk strategi belajar berbasis pengalaman langsung. Hal ini membangun kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari keberagaman nasional, sesuai dengan prinsip *multicultural education* dari Banks.[185]

Jadi, strategi internalisasi nilai multikultural yang diterapkan di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah selaras dengan kajian teoretik yang menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam pendidikan nilai. Implikasi dari strategi ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, yang mendorong sikap moderat, penghormatan terhadap keberagaman, serta keterampilan sosial yang kuat di kalangan siswa.

Berdasarkan temuan, budaya sekolah yang inklusif, penguatan kegiatan multikultural, dan peran guru merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai multikultural. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial agar nilai-nilai keberagaman dapat diterima oleh seluruh komunitas pendidikan.[186]

1. Budaya Sekolah yang Inklusif

Menurut teori pendidikan nilai yang dikembangkan oleh Kirschenbaum, penerapan budaya inklusif membutuhkan pendekatan yang memungkinkan siswa menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Di SD Ma'arif Ponorogo, strategi saling asah, asih, dan asuh mencerminkan konsep ini, di mana siswa didorong untuk saling membantu dan merangkul keberagaman. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *transformative learning* yang menekankan pengalaman langsung dalam

[185] Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7.
[186] J.A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education.* (New York: Routledge, 2009), 33.

pembelajaran nilai.[187] Di SD Muhammadiyah Ponorogo, pembentukan budaya inklusif lebih berbasis pada kegiatan keagamaan dan tradisional, seperti pembiasaan sholat dhuha dan pengenalan budaya lokal melalui pakaian tradisional. Hal ini sesuai dengan teori Banks tentang integrasi konten dalam pendidikan multikultural, yang memungkinkan siswa memahami keberagaman melalui aktivitas sehari-hari.[188]

2. Penguatan Kegiatan Multikultural

Menurut pendekatan *equity pedagogy* yang dikemukakan oleh Banks, kegiatan multikultural harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan kesadaran sosial siswa.[189] Di SD Ma'arif Ponorogo, pengenalan keberagaman melalui mata pelajaran PPKn dan PAI serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pentas seni dan diskusi kelompok mencerminkan prinsip ini. Sementara itu, di SD Muhammadiyah Ponorogo, program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai media pembelajaran multikultural yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam memahami budaya Indonesia.

3. Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Dalam teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman. Di SD Ma'arif Ponorogo, guru menerapkan pendekatan modeling, di mana guru memberikan contoh dalam interaksi sehari-hari. Sementara di SD Muhammadiyah, pendekatan *facilitating* lebih ditekankan, di mana guru membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan diskusi dan empati. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Krathwohl dalam internalisasi nilai, di mana penerimaan nilai terjadi melalui pengalaman dan penguatan lingkungan sosial.[190]

PONOROGO

[187] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*, 67.
[188] Banks, "Multicultural Education," 23.
[189] Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 20.
[190] Maqableh and Al-Jamal, "The Affective Domain in English Language Primary Stage Reading Texts in Jordan: A Content Analysis," 157.

C. Sinkronisasi Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Moderat Siswa

Sinkronisasi internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan adanya keselarasan visi dan pendekatan pendidikan dalam membentuk sikap moderat siswa, meskipun berasal dari dua lembaga pendidikan berbasis ormas yang berbeda. Kedua sekolah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam kerangka penguatan nilai kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal secara sistematis dan terstruktur, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

1. Kesamaan Strategi Internalisasi Nilai

   Pada kedua sekolah yakni SD Ma'arif Ponorogo maupun SD Muhammadiyah Ponorogo mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran inti seperti PPKn dan PAI. Penggunaan strategi *inculcating* dan *modeling* dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan toleransi menjadi pendekatan utama. Guru menjadi figur sentral dalam mentransfer nilai, baik melalui ceramah langsung maupun keteladanan dalam interaksi harian.

   Dalam aspek anti-kekerasan dan toleransi, kedua sekolah menerapkan strategi *facilitating* dan *skill development*, yaitu dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, berekspresi, dan mempraktikkan keterampilan sosial seperti menyelesaikan konflik, mendengarkan, dan bekerjasama. Hal ini memperkuat dimensi moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana yang diteorikan Thomas Lickona.

2. Integrasi Nilai dalam Budaya Sekolah

   Sinkronisasi juga tampak dalam penciptaan budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman. Kedua sekolah memiliki budaya yang menekankan pentingnya keberagaman sebagai aset bangsa, bukan sumber konflik. Upaya ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti

upacara, pentas seni budaya, peringatan hari nasional, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial lintas latar belakang.

Kesamaan lainnya adalah hadirnya kebijakan sekolah yang mendukung praktik toleransi dan anti-kekerasan, seperti pembentukan tim pemantau perundungan, forum diskusi siswa, dan pendekatan preventif dalam menangani konflik.

3. Perbedaan Kontekstual yang Bersifat Kultural

Meskipun terdapat sinkronisasi dalam pendekatan dan strategi, tetap terdapat perbedaan kontekstual yang bersifat kultural. SD Ma'arif Ponorogo lebih banyak menekankan nilai-nilai kebangsaan dalam bingkai tradisi keislaman yang kental dengan kultur Nahdlatul Ulama (NU), seperti kegiatan Hari Santri dan penggunaan narasi-narasi tradisional. Sementara SD Muhammadiyah Ponorogo, dengan ciri khas gerakan modern dan purifikasi, lebih menekankan pada rasionalitas dalam penguatan nilai, serta pendekatan yang sistematis melalui Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk siswa yang cinta tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, menghormati perbedaan, dan bangga terhadap budaya lokal.

4. Kontribusi terhadap Sikap Moderat Siswa

Sinkronisasi nilai multikultural di kedua sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap tumbuhnya sikap moderat pada siswa. Moderasi beragama tidak semata dimaknai sebagai keberagamaan yang seimbang, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk bersikap adil, inklusif, dan empatik terhadap keragaman.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya, praktik dialog damai, serta pengalaman belajar berbasis keberagaman menjadi modal sosial yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Model pendidikan seperti ini tidak hanya memperkuat identitas nasional dan religius siswa, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi warga negara yang berintegritas dan toleran di masa depan.

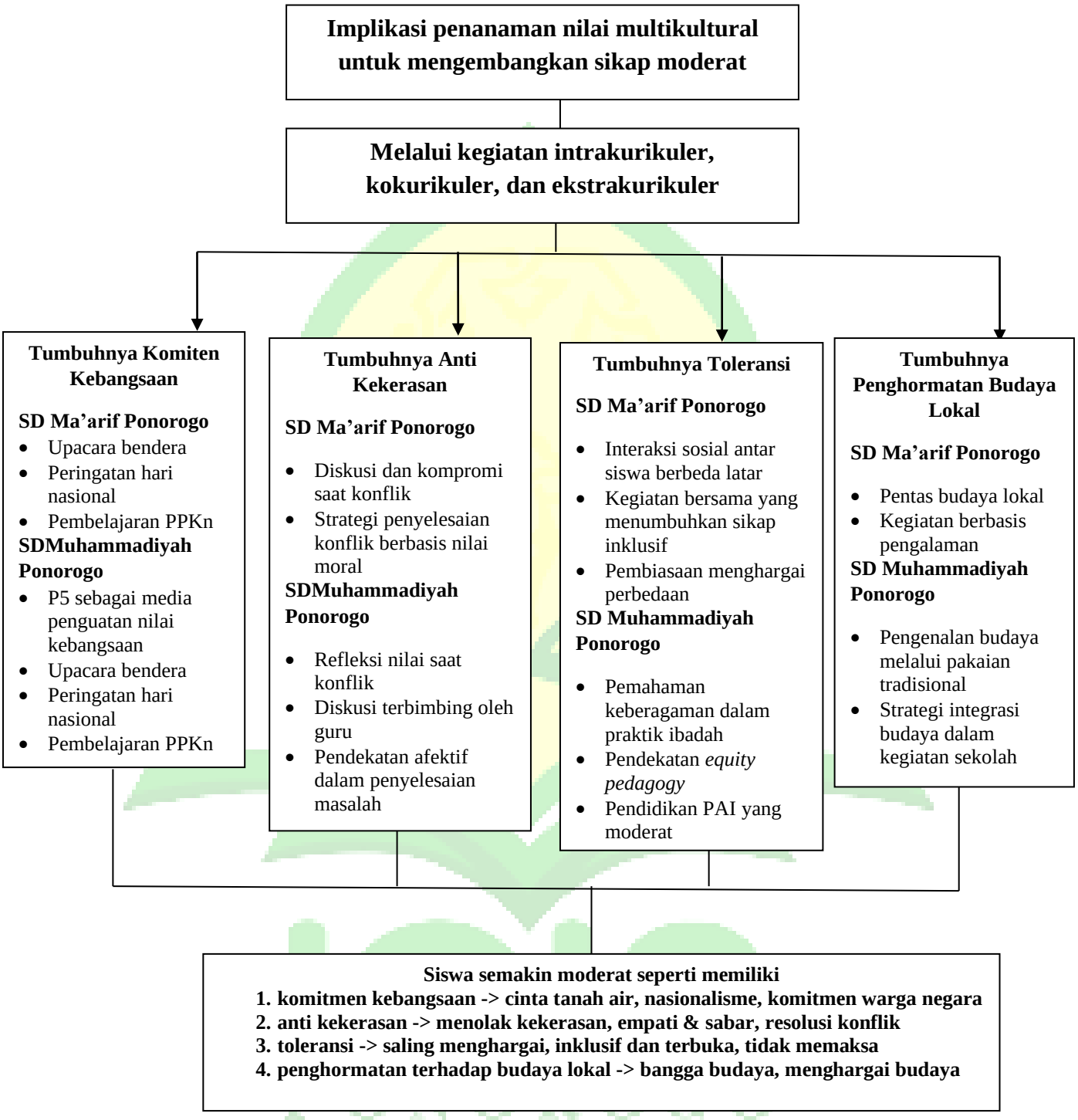

Gambar 5.1 Implikasi Penanaman Nilai Multikutural

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai internalisasi nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo menerapkan strategi penanaman nilai multikultural secara komprehensif melalui empat pendekatan utama yakni *inculcating, facilitating, modelling,* dan *skill development*. Strategi penanaman nilai multikultural di SD Ma'arif dan SD Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan kesamaan dalam pendekatan yang komprehensif, yaitu melalui strategi inkulkasi, fasilitasi, keteladanan, dan pengembangan keterampilan sosial. Keduanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI dan PPKn serta menampilkan peran guru sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi, moderasi, dan anti-kekerasan. Persamaan lainnya adalah pembiasaan komunikasi sopan, kerja sama kelompok, serta penghargaan terhadap perbedaan. Meski demikian, terdapat perbedaan fokus dalam pelaksanaan. SD Ma'arif lebih menekankan pada nilai persatuan dalam keberagaman sosial dan budaya serta mengembangkan adaptasi sosial melalui rotasi kelas dan kegiatan kelompok. Di sisi lain, SD Muhammadiyah mengangkat konsep Islam moderat untuk menanamkan pemahaman terhadap keberagaman pemikiran keagamaan, serta menekankan refleksi dalam penyelesaian konflik. Pada kegiatan kokurikuler, keduanya mengenalkan budaya lokal dan nasional melalui seni dan budaya, namun dengan pendekatan khas yang mencerminkan karakter masing-masing sekolah.
2. Implikasi dari strategi penanaman nilai multikultural di kedua sekolah tampak pada penguatan sikap moderasi beragama yang menyeluruh. Keduanya menunjukkan kesamaan dalam peningkatan sikap toleransi,

komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta penolakan terhadap kekerasan. Interaksi sosial dan keterampilan komunikasi siswa juga berkembang, ditunjukkan melalui diskusi di SD Muhammadiyah dan kerja kelompok di SD Ma'arif dalam menyelesaikan konflik. Budaya sekolah yang inklusif tumbuh seiring dengan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. SD Muhammadiyah menekankan keberagaman melalui pelaksanaan P5, sedangkan SD Ma'arif menguatkan apresiasi terhadap budaya lokal melalui perayaan tradisi. Kedua sekolah juga aktif melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti Jum'at Berkah dan gotong royong, yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Dengan pendekatan yang berbeda namun sejalan, kedua sekolah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung tumbuhnya karakter moderat siswa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memperkuat internalisasi nilai multikultural di sekolah dasar:

1. Bagi Sekolah
   a. Memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikultural di setiap mata pelajaran, terutama dalam PPKn, PAI, dan Bahasa Indonesia.
   b. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman budaya, seperti pentas seni, festival budaya, dan program sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.
   c. Mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi penanaman nilai multikultural dan moderasi beragama.
2. Bagi Guru
   d. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran yang mengajarkan toleransi dan kerja sama.

PONOROGO

e. Menjadi teladan bagi siswa dalam sikap moderasi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.
f. Mendorong pendekatan resolusi konflik yang demokratis di lingkungan sekolah dengan membimbing siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai.

3. Bagi Siswa
   a. Didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat sikap inklusif dan toleran.
   b. Meningkatkan keterampilan komunikasi dalam lingkungan yang multikultural agar dapat lebih menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis.
   c. Menerapkan sikap anti-kekerasan dalam setiap interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan
   a. Mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan multikultural, terutama di sekolah berbasis agama.
   b. Memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya pendidikan bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi beragama.
   c. Mengadakan evaluasi berkala terhadap penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dasar, guna memastikan efektivitas dan relevansinya dengan kebutuhan siswa.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan internalisasi nilai multikultural di SD Ma'arif Ponorogo dan SD Muhammadiyah Ponorogo dapat semakin diperkuat, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap keberagaman sosial dan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. V, Katoro, and Hertinjung W. S. "Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau Dari Sistem Pendidikan." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog* 5, no. 1 (2020): 35–43. https://doi.org/10.23917/ indigenous.v5i1.6841.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.

Adriansyah, Yushaffad. "Internalisasi Nilai Toleransi Pada Siswa Berbeda Organisasi Islam Di Ponorogo." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 2 (2021). https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.10.

Affandi, Muhajir. "Komunikasi Multikultural Dalam Pendidikan: Menghadapi Tantangan Keragaman Budaya Di Sekolah." *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 95–100.

Agama, KK Dirjen Pendis Kementerian. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019.

Aidar Idrus, Iqbal. "Strategi Pengembangan Pendidikian Multikultural Di Indonesia." *Communnity Development* 5, no. 3 (2024): 4418–24. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28563.

Aisyatul Maziyah, Silfiyah. "Strategi Pemasaran Dalam Rekrutmen Peserta Didik Baru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) 01 KH. Shiddiq Jember." *JIEMAN: Journal of Islamic Education and Management* 2, no. 1 (2020): 13–26. https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.19.

Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. https://doi.org/doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849.

Al-Qur'anul Karim. *Al Hidayah; Al-Qur'an, Tafsir Per Kata, Tajwid, Kode, Dan Angka*. Banten: Kalim, 2010.

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ama, Siti Zya, and Taat Wulandari. "The Socialization of Multiculturalism Values Based on Abdurrahman Wahid's Thoughts in History Learning to Create Student Cultural Equality," 265–72. Atlantis Press, 2020. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.054.

Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.

Anas Ma'arif, Muhammad. "Internalisasi Nilai Multikulutural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019). https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.

———. *Nurturing Diversity, Nurturing Indonesia*. Yogyakarta: Impulse, 2007.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Banks, J.A. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." *Trotter Institute Review* 3, no. 3 (1989): 17–19.

———. *The Routledge International Companion to Multicultural Education.* New York: Routledge, 2009.

Banks, James A. "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges." *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States: John Wiley & Sons, 2010.

———. *Race, Culture and Education*. New York: Routledge, 2006.

Bayukarizki, S. M., and N. Soleman. "Intoleransi Pendidikan Di Indonesia Menurut Pandangan Islam." *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 1 (2021): 1–10.

Choiri, Umar Shidiq, Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Creswell, J W. *Education Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson: Univeristy of Nebraska-Lincoln, 2012.

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Creswell, John W. *Research Design.: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*. United States: University of Nebraska-Lincoln, 2016.

Dalimunthe, Uswatun, Azizah Hanum Ok, and Junaidi Arsyad. "Internalization of Multicultural Islamic Education in Pharmaceutical Vocational School, Medan City." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 21, 2023): 767–78. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4991.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Kasus Di PMD. Gontor Ponorogo)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 1117–26. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.384.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Hakim, T. R. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2022. https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/188.

Hasiara, La Ode. *Penelitian Multi Kasus Dan Multi Situs*. Purwokerto: IRDH, 2018.

Ika Windayani, Ni Luh. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383-396. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.

Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (September 15, 2023): 333–42. https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048.

Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident, 2023.

Kartika, Delia, Nicken Dosi Utama, Nymas Endah Putri, and Pati Afrida. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 3 Rejang

Lebong." *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 2 (July 24, 2024). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.731.

Kasmiati, Kasmiati. "Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (January 10, 2023): 329–40. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2769.

"KBBI VI Daring." Accessed July 28, 2024. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi.

Khalimi. *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009.

Krathwohl, B.S. Bloom, and B.B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.

Kurniawan, R., L. Marlina, and B. Anggara. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler Di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, no. 1 (2023): 385–92. https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.7545907.

Labiibah, Atina, Ngarifin Shidiq, and Muhammad Saefullah. "Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar: (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (June 6, 2024): 100–106. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437.

Latifa, Rena, and Muhammad Fahri. *Moderasi Beragam Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2022.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Maqableh, R. K., and D. A. H. Al-Jamal. "The Affective Domain in English Language Primary Stage Reading Texts in Jordan: A Content Analysis." *International Journal of Psychological and Educational Research* 2, no. 1 (2022): 154–65.

Miles, M. B., Huberman, A.M., Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Muchlis, Lita Sari, Abhanda Amra, Demina Demina, Saputra Habci Amran, Elisnia Rezika, and Iman Asroa B.s. "Manajemen Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Dan Sekolah Di

PONOROGO

Kabupaten Tanah Datar" 5, no. 4 (September 29, 2023): 1609–23. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3979.

Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Mujahiddin, Ahmad. *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan PTKI Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.

Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (August 6, 2023): 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

Mulkhan, Abdul Munir. *The Multicultural Virtue: Being Authentically Islamic - Contextual in the Global Civilization Stream*. Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Murdiono, Mukhamad. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta, UNY: Cakrawala Pendidikan, 2010.

Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–85. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Malang: Literasi Nusantara Abadai Grup, 2023.

Musyahid, Musyahid, and Nur Kolis. "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–84.

Muttaqin, Muhammad Fauzan, Tyasmiarni Citrawati, Farinka Nurrahmah Azizah, Moch Bayu Ibrahim S, Ma'as Shobirin, Fathur Rokhman, and Udi Utomo. *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024.

Napitupulu, Ester Lince. "Waspadai Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa." kompas.id, May 19, 2023. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspadai-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa.

Nasrudin, Muhamad, Humaidi Azlan, Asiyah, and Yesi Arikarani. "Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 1, no. 1 (2022): 41–47. https://doi.org/doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749.

Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media, 2018.

Nugraha, D. "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 219–35.

Ramadhani, Asria, and Muthia Umi Setyoningrum. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 25, 2023, 76–89. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802.

Safiqo, Tatik. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Pembelajaran PAI Di SMK Ihyaul Dukun Gresik." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (May 12, 2023): 442–58. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.916.

Safitri, Dinisa Eka, and Yuni Suprapto. "Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Pada Buku Siswa Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Negeri Kretek 01." *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 14, no. 1 (March 3, 2024): 10359–75.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Shihab, M. Q. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Sholikah, S. A. "Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di Smp Pgri Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. scholar.archive.org, 2020. https://doi.org/doi.org/10.32478/evaluasi. v6i1. 863.

Starkey, Hugh. "Classroom Counternarratives as Transformative Multicultural Citizenship Education." *Multicultural Education Review* 13, no. 3 (July 3, 2021): 229–44. https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.1964266.

Suardika, Ketut, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (January 1, 2022): 257–68. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 8th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wahono, Joko, Intan Kusumawati, and Ahmad Nasir Ari Bowo. "Pendekatan Komprehensif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (July 1, 2021): 179–89. https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.444.

Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 9, 2022): 467–508. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508.

Warsah, I., R. Y. Septian, Destriani, and Nurhayani. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11.

Yulitasari, Iis. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Islam Di SD Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung Lampung Tengah." *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI* 1, no. 2 (2021): 71–76. https://doi.org/10.24127/decoding.v1i2.2081.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2013.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini, and Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.